TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Bali

15

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kata Tugas Bahasa Bali

Kata Tugas Bahasa Bali

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Ketut Ginarsa
Made Denes
Aron Meko Mbete
I Gusti Ketut Ardhana
I Ketut Merta

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

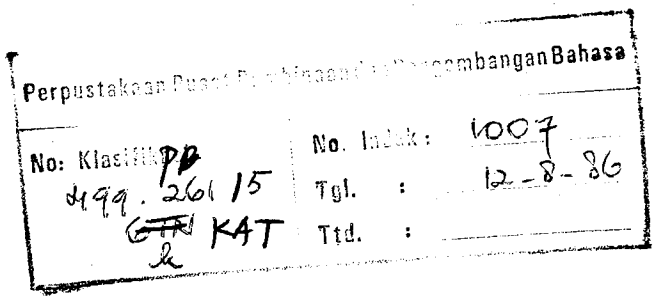

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat; Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1977/1978 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kata Tugas Bahasa Bali* ini semula merupakan naskah laporan pe-

nelitian yang berjudul "Kata Tugas Bahasa Bali", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Saodah Nasution Elgersma dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pelaksana penelitian Kata Tugas Bahasa Bali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, atas kepercayaannya yang dilimpahkan kepada kami untuk melakukan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan juga kepada segenap karyawan Balai Penelitian Bahasa Singaraja, yang telah membantu memperlancar selesainya penelitian ini.

Akhirnya, kami berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa nasional kita.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
Bab I Pendahuluan 1
Bab II Pengertian dan Ciri-ciri Kata Tugas 7
Bab III Kata Tugas Bahasa Bali 15
Bab IV Partikel 31
Bab V Kata Depan (Preposisi) 37
Bab VI Kata Penghubung (Konjungsi) 49
Bab VII Kata Bantu Predikat 67
Bab VIII Kata Seru 81
Bab IX Kata Sandang 91
Bab X Kesimpulan 95
DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN

1. DAFTAR INFORMAN
2. PETA LOKASI PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Bali sebagai objek ilmu bahasa telah cukup banyak ditelaah dan diperiksa. Di antaranya karya tulis yang telah dibahas oleh Kersten (1970) dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar (1970, 1977, 1978, 1979, 1980), serta oleh Tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Udayana, Singaraja (1977, 1978).

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah dikatakan bahwa segi-segi bahasa Bali, termasuk latar belakang dan sistem pemakaiannya secara sosial budaya serta kemampuan berbahasa Bali oleh sebagian penutur bahasa Bali, sudah diperiksa. Namun, kata tugas sebagai salah satu unsur dalam struktur bahasa Bali belum dibicarakan secara tuntas dan lengkap. Kersten (1970) hanya menggambarkan secara terbatas melalui penjenisan kata dengan mengemukakan kata sandang *–e, –i, sang* dan *para,* kata penghubung, kata penanya dan penunjuk, dan kata bantu bilangan. Dalam morfologi bahasa Bali pun tidak ditemukan secara terperinci dan lengkap pembicaraan tentang kata tugas karena terbatas pada bentuk dan sistem pembentukan kata bahasa Bali. Selanjutnya, dalam sintaksis bahasa Bali hanya ditemukan pembicaraan tentang frase, klausa, dan kalimat bahasa Bali yang melengkapi jenis, pembentukan, dan analisis unsur pembentuknya, yang seluruhnya terikat pada sistem sintaksisnya. Demikian pula halnya karya sosiolinguistik terapan, yang menggambarkan kemampuan berbahasa Bali para penutur muda bahasa Bali, tampak dalam kedua buku terakhir di atas.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa telaah kata tugas bahasa Bali yang memerikan wujud dan fungsinya secara teratur dan tuntas belum dilakukan, sekalipun dari segi sintaksis lainnya sudah cukup banyak dibicarakan.

Pemerian ini sangat penting karena sebagai sekelompok unsur bahasa Bali yang menunjang kehidupan bahasa Bali, sudah tentu berperan dan perlu dibina oleh masyarakat penuturnya.

1.1.2 *Masalah*

Berdasarkan latar balakang di atas, dapatlah dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1) Bagaimanakah pengertian kata tugas bahasa Bali ?
2) Bagaimanakah bentuk dan macam-macam kata tugas bahasa Bali ?
3) Apakah fungsi dan makna kata tugas bahasa Bali ?
4) Bagaimanakah distribusi kata tugas bahasa Bali ?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang lengkap tentang kata tugas bahasa Bali. Deskripsi ini dapat dijadikan bahan dokumentasi salah satu segi bahasa Bali yang selanjutnya dapat digunakan untuk beberapa kebutuhan lain, seperti penelitian lanjutan bahasa Bali, pendidikan bahasa Bali, dan penunjang usaha-usaha pembinaan bahasa Bali.

1.3 Teori

Dalam penelitian ini akan diterapkan teori deskriptif struktural seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield (1954), Hocket (1958), dan Nida (1963). Kemudian, dalam pendekatan atas kata tugas, pola pemerian yang dilakukan Fries (1952) digunakan sebagai salah satu contoh. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa sekalipun secara universal setiap bahasa dapat diduga memiliki kata tugas, wujud, peri laku, dan jenisnya berbeda pada setiap bahasa.

Teori struktural menganggap bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang terdiri atas unsur-unsurnya. Unsur-unsur itu berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu struktur. Struktur itu dalam pemunculannya bersusun ganda, yaitu bentuk dan makna. Dengan demikian, di samping struktur bentuk yang dianalisis, arti atau makna sebagai sisi lain dari satuan-satuan bahasa, dalam hal ini bentuk-bentuk kata tugas, ditelusuri pula dalam pembicaraan ini, Cara ini digunakan untuk menguraikan dengan lebih jelas kata tugas itu.

Sebagai suatu struktur, bahasa dapat dikaji untuk menemukan unsur-unsur yang ikut membangun kesatuan atau struktur itu. Sebagai contoh,

dalam tingkatan paling atas yang disebut kalimat, dapat ditemukan unsur-unsur baik berwujud segmen maupun suprasegmen yang semuanya terpadu dalam tuturan. Kajian pada tahap ini antara lain menghasilkan pemikiran yang bersifat kategorial, fungsional, dan peran atas unsur-unsur yang membangun atau mengisi struktur itu (Verhaar, 1977:93). Sebagai unsur-unsur yang membangun suatu susunan dalam suatu sistem yang berulang, dapat ditemukan kesamaan perilaku, kesamaan fungsi, dan peran bila dibandingkan satu dengan yang lainnya.

Sifat deskriptif dari pendekatan ini terutama mengacu kepada sasaran yang dituju, yaitu bahasa Bali yang hidup dewasa ini baik lisan maupun tulisan. Ragam baku lebih diutamakan dalam pendekatan ini karena pada umumnya ragam baku senantiasa mencerminkan bentuk yang lebih gramatikal dan lengkap. Namun, untuk kelengkapan dan lebih deskriptif, ragam yang tak baku diamati pula. Demikian pula pola budaya bahasa masyarakat bahasa Bali yang tercermin dalam sistem pemakaiannya diselusuri agar dapat diketahui variasi pemakaian bahasa, khususnya kata tugas.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian kata tugas bahasa Bali bersifat sinkronik atau deskriptif. Data yang dianalisis ialah data masa kini. Sebagai langkah awal dalam penerapan metode ini ialah pengamatan dan pencatatan, dilanjutkan dengan perekaman. Data itu kemudian ditranskripsikan dan seterusnya dikartukan untuk memudahkan mengadakan klasifikasi.

Data yang dijadikan contoh dalam deskripsi ini kami beri ejaan fonetis, terjemahan harfiah, dan idiomatik.

Butir-butir data dapat digolongkan dalam dua jenis, yang pertama data primer, baik dari sumber lisan maupun tulis. Data primer tulis dipetik dari buku-buku yang diterbitkan masa kini, sedangkan data primer lisan diambil dari hasil percakapan penutur bahasa Bali. Data sekunder juga terdiri dari dua macam, yaitu data lisan dan data tulis. Kegiatan ini lebih dititikberatkan pada data sekunder tulis yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang pernah membicarakan tentang kata tugas bahasa Bali.

Lewat langkah-langkah yang disebutkan di atas akan diusahakan memerikan data itu setepat-tepatnya sesuai dengan keadaan sampel yang diambil dari populasi yang ada.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bahasa Bali yang dipergunakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu di seluruh kabupaten yang ada di Bali.

Mengingat luasnya wilayah pemakaian bahasa Bali, maka penelitian ini menggunakan sistem sampel, Terlebih dahulu ditentukan empat kabupaten di Bali yang dianggap dapat mewakili, yaitu Klungkung, Badung, Tabanan, dan Jembrana. Dari keempat kabupaten itu ditentukan empat kecamatan dan pada setiap kecamatan dipilih sebuah desa. Akhirnya, setiap desa diwakili oleh lima orang informan yang dipilih secara acak setelah mempertimbangkan usia, pendidikan, dan pekerjaannya.

Sebagai objek penelitian dimanfaatkan juga karya-karya tulis dari sejumlah majalah dan buku-buku cerita yang ditemukan dan diterbitkan sejak tahun 1968 hingga kini. Bahan-bahan itu dipilih secara acak *(random)* dan selektif. Dasar selektifitasnya adalah tahun penerbitnya, pengarang, dan masalah yang ditulis yang meliputi karya fiksi dan nonfiksi, agama, dan kebudayaan, yang semuanya menggunakan bahasa Bali sebagai wahananya.

1.6 Hasil

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah seperangkat naskah dengan sistematika sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Dalam bab ini akan dideskripsikan hal-hal yang meliputi latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, teori, metode dan teknik, populasi dan sampel, dan jangkauan penelitian.

2) Pengertian dan Ciri-ciri Kata Tugas

Pada bagian ini akan dibicarakan masalah yang menyangkut beberapa pengertian kata tugas, ciri-ciri kata tugas, ciri-ciri sintaktik, ciri morfemik,dan ciri semantik.

3) Kata Tugas bahasa Bali

Dalam bab ini akan dibahas masalah yang menguraikan tentang macam-macam kata tugas, fungsi kata tugas, dan ragam-ragam pemakaian kata tugas.

4) Partikel

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang bentuk-bentuk partikel, penggolongan partikel, fungsi dan arti, serta distribusi dan frekuensi pemakaian kata tugas bahasa Bali.

5) Kata Depan (Preposisi)

Pada bagian ini akan dibicarakan tentang pengertian kata depan, penggolongan kata depan, dan fungsi kata depan.

6) Kata Penghubung (Konjungsi)

Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian kata penghubung, bentuk kata penghubung, fungsi kata penghubung, dan macam-macam kata penghubung.

7) Kata Bantu Predikat

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pengertian kata bantu predikat, bentuk, fungsi dan arti, serta maçam-macam kata bantu predikat.

8) Kata Seru (Interjeksi)

Pada bab ini akan dibicarakan tentang pengertian kata seru, bentuk dan arti kata seru, fungsi kata seru, distribusi, dan frekuensi.

9) Kata Sandang

Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian kata sandang, bentuk kata sandang, fungsi kata sandang, kesimpulan, dan saran.

BAB II PENGERTIAN DAN CIRI–CIRI KATA TUGAS

2.1 Pengertian Kata Tugas

Kata tugas biasanya dibicarakan di bawah judul jenis kata atau kelas kata. Jenis kata merupakan masalah ilmu bahasa yang telah lama ditelusuri, baik dalam aliran tradisional maupun struktural. Dalam pembicaraan ini di batasi pendekatannya secara struktural saja.

Istilah *kata tugas* dapat disejajarkan dengan istilah *function words.* Istilah ini digunakan antara lain oleh Fries (1972:83––90) dalam kajiannya yang menemukan seperangkat kata tugas bahasa Inggris. Dalam penjenisan kata bahasa Indonesia, kata tugas dibicarakan pula oleh Slametmulyana. Menurut sarjana ini, yang dimaksudkan dengan kata tugas adalah seperangkat kata yang bertugas antara lain menghubungkan dua kalimat, menetapkan atau menjelaskan kedudukan kata nama (disebut kata depan atau preposisi), kata bantu predikat, kata bantu bilangan, dan kata seru atau interjeksi (Slamet mulyana, 1969:83––87). Telaah lainnya dilakukan pula oleh Moeliono (1966:50––53; 1976:105––107) dengan sebutan rumpun partikel. Dikatakan olehnya bahwa kelompok partikel memiliki tugas-tugas tertentu dalam membangun kalimat, Kelompok ini antara lain berperan sebagai pengantar atau pendahuluan nominal, sebagai penghubung, penunjuk kecaraan, penunjuk aspek, dan penunjuk derajat. Sarjana lainnya yang membicarakan rumpun partikel adalah Ramlan. Menurut Ramlan (1976:28) yang disebut partikel adalah golongan kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek dan predikat, Kata-kata itu, misalnya: *yang, akan, bagi, dan, kalau, di, dengan, amat, bahwa,* dan sebagainya. Dalam bahasa Bali dapat dicontohkan, antara lain: *jen* [jEn] 'kalau', *lamun* [lamUn] 'jika', *ajak* [ajak] 'bersama', *miwah* [miwah] 'dan', *teken* [t kEn] 'oleh', *utawi* [utawi] 'atau', *aji* [aji] 'daripada' *tuah* [tuwah] 'hanya', *sayan* [sayan] 'semakin', *tidong* [tidOŋ] 'bukan', *tusing* [tusIŋ] 'tidak', *kone* [kone] 'konon', dan sebagainya.

Baik pendapat Fries, Slametmulyana, Moeliono maupun Ramlan ter-

dapat kesamaan konsep bahwa kata tugas merupakan golongan tersendiri, terutama dilihat dari sudut sintaksis. Kata-kata golongan ini secara fungsional, baik dalam struktur gramatikal maupun sintaksis, tidak dapat muncul secara tersendiri sebagai kalimat ataupun bila dipakai dalam kalimat tidak dapat menempati kedudukan subyek, predikat, dan objek. Dengan demikian, golongan ini dapat dibedakan atas golongan nominal (seperti kata benda, kata ganti, kata bilangan) dan golongan verbal (kata kerja dan kata sifat). Rumpun partikel atau kelompok kata tugas ini terbatas jumlahnya dan termasuk golongan tertutup. Berdasarkan kedudukannya dalam kalimat, jelompok kata tugas ini secara umum meliputi partikel, kata depan, kata penghubung, kata bantu predikat, kata seru, dan kata sandang. Kata tugas ini mempunyai fungsi tertentu, yaitu mengabdi pada kelompok kata nominal, verbal, dan sifat dalam menciptakan hubungan antara unsur fungsi gramatikal.

2.2 Ciri–ciri Kata Tugas

Seperti telah diuraikan di atas, kata tugas merupakan suatu golongan kata tersendiri yang berbeda dengan golongan nominal dan adjektival. Penggolongan ini berlaku pula dalam bahasa Bali. Disebut demikian karena golongan kata tugas ini memiliki ciri dengan arti struktural. Namun, perlu diutarakan terlebih dahulu dasar-dasar penggolongan agar dapat diketahui secara jelas kriteria dan ciri-ciri yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lainnya.

Pendekatan secara struktural dapat menelusuri bahasa dalam beberapa tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping itu, dikaji pula bidang arti atau makna. Dalam pendekatan ini hanya dibatasi pada bidang morfologi, sintaksis, dan semantik terutama untuk mengetahui ciri-ciri kata tugas. Dengan demikian, kata tugas itu dapat diketahui secara morfologis, sintaksis, dan semantik.

2.2.1 *Ciri Morfologi*

Morfologi dengan sistem gramatikalnya berperan membentuk dan mengubah bentuk kata. Pola pembentukan kata secara morfolgi antara lain pengimbuhan (afiksasi), perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan. Pada umumnya proses morfologi terjadi melalui perubahan bentuk dasar.

ma + jalan	*majalan*	[məjalan]	'berjalan'
ma + laib	*malaib*	[məlaib]	'berlari'

pa + paos	pamaos	[məmaos]	'pembaca'
alih + ang	*alihang*	[alihaŋ]	'carikan'
jemak + ang	*jemakang*	[jəmakaŋ]	'ambilkan'
ka+saput+in	*kasaputiṇ*	[kəsaputin]	'diselimuti'
pa+saip+an	*panyaipan*	[pənaipan]	'penyaringan' dan sebagainya.

Imbuhan-imbuhan di atas ternyata tidak bebas melekat pada bentuk-bentuk dasar yang digolongkan sebagai rumpun nominal dan adjektival. Akan tetapi, bentuk kata yang termasuk kata tugas, seperti: *ajak* 'bersama', *miwah* 'dan', *teken* 'oleh', *aji* 'daripada', *wantah* 'hanya', dan *utawi* 'atau' dapat mengalami perubahan yang diakibatkan oleh proses morfologi. Bentuk *ajak*, misalnya, dapat menjadi *ajakang*, atau *kaajak*. Demikian pula halnya dengan bentuk-bentuk partikel lainnya. Jadi, kata-kata tugas itu dapat menjadi bentuk dasar untuk pembentukan kata yang lebih besar. Dari contoh-contoh di atas nyatalah bahwa secara morfologis kata-kata tugas dalam bahasa Bali mengalami perubahan bentuk.

2.2.2 *Ciri Sintaksis*

Kalimat adalah satuan bahasa (Reichling, 1971:11). Ia dibangun oleh satuan-satuan yang lebih kecil seperti kata, kelompok kata atau frase, dan klausa. Semua kalimat yang dipakai untuk berkomunikasi telah diatur dalam sistem sintaksis yang terpadu dengan unsur-unsur suprasegmental.

Pemakaian kata atau kelompok kata dalam membangun kalimat memiliki aturan tersendiri. Sekalipun sistem morfologi merupakan lapisan bawah dari sistem sintaksis, tetapi bila dilihat secara hirarki kebahasaan, keduanya menunjukkan ciri atau perilaku yang berbeda. Ciri-ciri yang sama dari setiap tataran itu menandai kehadiran sistemnya dan karena itu dapat dikelompokkan secara tersendiri.

Sebagai unsur kalimat, kata dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok nominal, kelompok adjektival, dan kelompok partikel (Ramlan, 1976:27). Kelompok nominal dapat dibedakan lagi atas kata benda, kata ganti, kata bilangan. Kelompok adjektival dapat dipisahkan pula atas kata kerja dan sifat, sedangkan kelompok partikel terdiri dari "kata penjelas", "kata keterangan", "kata penanda". "kata perangkai", "kata tanya", dan "kata seru" (Ramlan, 1977:27––28). Pembagian ini didasarkan atas perilaku yang sama dalam kalimat.

Dalam penelitian ini kami berpendapat bahwa partikel itu termasuk ba-

gian dari kata tugas (Lihat pula Laporan Penelitian Kata Tugas Bahasa Jawa, Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1980:10 dan Keraf, 1980:90—92).

Seperti telah diuraikan di atas, setiap kalimat pada dasarnya mengandung unsur-unsur fungsional gramatikal. Tempat dari unsur-unsur tersebut diisi oleh kata atau kelompok kata. Unsur-unsur fungsional gramatikal kalimat itu lazimnya dinamakan Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O). Semua unsur pengisi itu saling berelasi dalam kalimat (Verhaar, 1977:72). Misalnya, tempat S, P, atau O, dapat diisi oleh kata nominal. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

(1) *Tiang meli baas.*
[tiaŋ moli baa]
'Saya membeli beras.'

(2) *I bapa nyilih sepeda.*
[i bapə nilih səpedə]
'Ayah meminjam sepeda.'

(3) *I meme nglablab jukut.*
[ɪ meme nlablab jukut]
'Ibu merebus sayur.'

Kata-kata *tiang* 'saya', *baas* 'beras' dalam kalimat (1), *bapa* 'ayah', *sepeda* 'sepeda' (2), *meme* 'ibu' dan *jukut* 'sayur' (3) tergolong ke dalam kata benda. Dalam ketiga kalimat itu, kata-kata *tiang, bapa,* dan *meme* berfungsi sebagai subjek, (S) sedangkan *baas, sepeda* dan *jukut*, menempatai posisi objek. Sebaliknya, kata-kata itu pada konteks lain dapat pula menempati posisi subjek. Di samping itu, kelompok nominal dapat pula menduduki tempat predikat seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(4) *Memenne bidan.*
[mEmEnne bidan]
'Ibunya bidan.'

(5) *Adnyana tukang gambar.*
[adnana tukaŋ gambar]
'Adnyana tukang gambar.'

(6) *Kurenanne dadua.*
[kurənanne daduə]
'Istrinya dua.'

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Kata-kata *bidan* 'bidan', *tukang gambar,* dan *dadua* 'dua', adalah rumpun nominal yang berfungsi sebagai predikat. Kemudian, fungsi predikat itu ditempati pula oleh kata-kata *meli* 'membeli' (1), *nyilih* 'meminjam' (2), dan *nglabab* 'merebus' (3). Kedudukan yang demikian ini tidak dimiliki oleh satuan kata tugas. Dalam pemakaiannya kita tak menjumpai bentuk ujaran, misalnya:

Luh Sumarni ***ring*** [lUh sumarni rIŋ] 'Luh Sumarni di'

Bapa ***saking*** [bapa sakIŋ] 'Ayah dari'

Nyoman Suasti ***lakar*** [nOman suasti lakar] "Nyoman Suasti akan'

Meme nyemak ***utawi*** [meme nəmak utami] 'Ibu mengambil atau'

Tiang ajak [tiaŋ ***ajak***] 'Saya dengan.'

Berdasarkan contoh-contoh sederhana di atas, dapatlah dikatakan bahwa ciri lain dari sebagian besar kata tugas tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, ataupun objek.

2.2.3 *Ciri Semantik*

Setiap tuturan yang digunakan manusia dalam berhubungan itu mengandung arti atau makna. Sebuah kalimat yang diujarkan tentunya mengandung makna pula. Makna kalimat pada dasarnya dibangun oleh makna-makna yang ada pada unsur kata sehingga menjadi satu kesatuan makna. Dengan demikian, kita dapat pula membedakan dua macam makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dapat ditemukan dalam kamus, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya hubungan antarkata dalam satuan ujaran yang disebut kalimat.

Kata-kata yang tergolong rumpun nominal, seperti *meja* [meja] 'meja', *tegal* [təgal] 'kebun', *bapa* [bapə] 'bapak', *cegut* (cəgUt] 'gigit'. secara leksikal mudah ditelusuri makna yang dikandungnya. Berbeda halnya dengan kata-kata yang tergolong kata tugas *ring* [rIŋ] *'di'. uli* [uli] 'dari'. *teken* [tə kEn] 'oleh', *i* [i] 'si', *ni* [ni] 'si' untuk wanita. Demikian pula halnya dengan kata-kata seru, seperti: *ring pasar* [rIŋ pasar] 'di pasar', *uli uma* [uli umə] 'dari sawah', *teken ubaya* [tə kEn ubayə] 'oleh janji', *i tampul* [i tampUl] 'si Tampul', *Ni Sari* [ni sari] 'Ni Sari. sulit sekali diketahui makna yang ada pada bentuk-bentuk itu, apalagi bila dilihat secara leksikal. Kata-kata ini termasuk kata nonrefernsial (Ramlan, 1968:118 ,Sudaryanto,1978/1979:1).

Pada umumnya semua anggota rumpun partikel atau kelompok kata tugas tergolong kata nonreferensial. Namun, tidak berarti bahwa kata-kata itu tidak mempunyai referen tertentu. Secara gramatikal akan tampak pula kata-kata itu menunjuk atau mengacu kepada kedua kelompok lain, yaitu nominal dan verbal. Untuk itu dapat dilihat pada contoh-contoh sebagai berikut.

(1) *Ni Nyoman Sumarni uli Gianyar.*
[ni ñoman sumarni uli gianar]
'Ni Nyoman Sumarni dari Gianyar.'

(2) *Adine **lakar** kija to.*
[adine lakar kijə to]
'Adikmu akan ke mana ?'

Dari contoh di atas jelas bahwa kata *Ni* mengacu kepada Nyoman Sumarni dan *uli* menunjuk kepada Gianyar, seperti juga *akan* kepada kalimat (2) yang mengacu kepada kata *mana.* Secara terpisah kata-kata itu memang sulit diartikan, apalagi kata-kata itu kenyataannya tidak dapat digunakan secara mandiri dalam tuturan. Namun, seperti telah diuraikan di atas, keterikatan struktur dalam satuan kalimat menampakkan pula arti dan fungsinya.
Jadi, ciri makna leksikal tidak dimiliki, tetapi secara gramatikal, kata-kata tugas mengacu ke makna gramatikal.

2.3 Penemuan Kata Tugas

Secara umum kata tugas dapat ditemukan melalui ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok kata tugas, baik secara bentuk, arti maupun fungsi. Berdasarkan ciri bentuknya secara morfologi, arti, dan fungsi gramatikal dapatlah ditemukan anggota kelompok kata tugas atau partikel itu.

Karena pendekatan struktural antara lain melihat kesamaan peri laku sintaktik, termasuk fungsi, pola kalimat sederhana digunakan pada tahapan awal. Kalimat itu memiliki dua gatra misalnya.

A	B
I bapa	*nulis.*
[i bapə	nulIs]
'ayah	menulis.'
I meme	*nyakan.*
[i meme	nakan]
'Ibu	memasak.'

Kata-kata *bidan* 'bidan', *tukang gambar,* dan *dadua* 'dua', adalah rumpun nominal yang berfungsi sebagai predikat. Kemudian, fungsi predikat itu ditempati pula oleh kata-kata *meli* 'membeli' (1), *nyilih* 'meminjam' (2), dan *nglabab* 'merebus' (3). Kedudukan yang demikian ini tidak dimiliki oleh satuan kata tugas. Dalam pemakaiannya kita tak menjumpai bentuk ujaran, misalnya:

Luh Sumarni ***ring*** [lUh sumarni rIŋ] 'Luh Sumarni di'

Bapa ***saking*** [bapa sakIŋ] 'Ayah dari'

Nyoman Suasti ***lakar*** [nOman suasti lakar] "Nyoman Suasti akan'

Meme nyemak ***utawi*** [meme nəmak utami] 'Ibu mengambil atau'

Tiang ajak [tiaŋ ***ajak***] 'Saya dengan.'

Berdasarkan contoh-contoh sederhana di atas, dapatlah dikatakan bahwa ciri lain dari sebagian besar kata tugas tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, ataupun objek.

2.2.3 *Ciri Semantik*

Setiap tuturan yang digunakan manusia dalam berhubungan itu mengandung arti atau makna. Sebuah kalimat yang diujarkan tentunya mengandung makna pula. Makna kalimat pada dasarnya dibangun oleh makna-makna yang ada pada unsur kata sehingga menjadi satu kesatuan makna. Dengan demikian, kita dapat pula membedakan dua macam makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal dapat ditemukan dalam kamus, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang timbul karena adanya hubungan antarkata dalam satuan ujaran yang disebut kalimat.

Kata-kata yang tergolong rumpun nominal, seperti *meja* [meja] 'meja', *tegal* [təgal] 'kebun', *bapa* [bapə] 'bapak', *cegut* (cəgUt] 'gigit'. secara leksikal mudah ditelusuri makna yang dikandungnya. Berbeda halnya dengan kata-kata yang tergolong kata tugas *ring* [rIŋ] *'di'. uli* [uli] 'dari'. *teken* [tə kEn] 'oleh', *i* [i] 'si', *ni* [ni] 'si' untuk wanita. Demikian pula halnya dengan kata-kata seru, seperti: *ring pasar* [rIŋ pasar] 'di pasar', *uli uma* [uli umə] 'dari sawah', *teken ubaya* [tə kEn ubayə] `oleh janji', *i tampul* [i tampUl] 'si Tampul', *Ni Sari* [ni sari] 'Ni Sari. sulit sekali diketahui makna yang ada pada bentuk-bentuk itu, apalagi bila dilihat secara leksikal. Kata-kata ini termasuk kata nonrefernsial (Ramlan, 1968:118 ,Sudaryanto,1978/1979:1).

Pada umumnya semua anggota rumpun partikel atau kelompok kata tugas tergolong kata nonreferensial. Namun, tidak berarti bahwa kata-kata itu tidak mempunyai referen tertentu. Secara gramatikal akan tampak pula kata-kata itu menunjuk atau mengacu kepada kedua kelompok lain, yaitu nominal dan verbal. Untuk itu dapat dilihat pada contoh-contoh sebagai berikut.

(1) *Ni Nyoman Sumarni uli Gianyar.*
[ni ñoman sumarni uli gianar]
'Ni Nyoman Sumarni dari Gianyar.'

(2) *Adine lakar kija to.*
[adine lakar kijə to]
'Adikmu akan ke mana ?'

Dari contoh di atas jelas bahwa kata *Ni* mengacu kepada Nyoman Sumarni dan *uli* menunjuk kepada Gianyar, seperti juga *akan* kepada kalimat (2) yang mengacu kepada kata *mana.* Secara terpisah kata-kata itu memang sulit diartikan, apalagi kata-kata itu kenyataannya tidak dapat digunakan secara mandiri dalam tuturan. Namun, seperti telah diuraikan di atas, keterikatan struktur dalam satuan kalimat menampakkan pula arti dan fungsinya.
Jadi, ciri makna leksikal tidak dimiliki, tetapi secara gramatikal, kata-kata tugas mengacu ke makna gramatikal.

2.3 Penemuan Kata Tugas

Secara umum kata tugas dapat ditemukan melalui ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok kata tugas, baik secara bentuk, arti maupun fungsi. Berdasarkan ciri bentuknya secara morfologi, arti, dan fungsi gramatikal dapatlah ditemukan anggota kelompok kata tugas atau partikel itu.

Karena pendekatan struktural antara lain melihat kesamaan peri laku sintaktik, termasuk fungsi, pola kalimat sederhana digunakan pada tahapan awal. Kalimat itu memiliki dua gatra misalnya.

A	B
I bapa	*nulis.*
[i bapə	nulIs]
'ayah	menulis.'
I meme	*nyakan.*
[i meme	nakan]
'Ibu	memasak.'

Bebeke	*nglangi.*
[bEbeke	ŋlaŋi]
'Itik	berenang.'
Siap	*mapalu*
[siyap	məpalu]
'Ayam	berlaga.'

Berdasarkan pola ini kata-kata yang digunakan sebagai data itu dicoba untuk ditempatkan pada fungsi A atau B. Di antaranya ada yang dapat menempati A atau pun B, di samping ada pula yang tidak dapat menempati tempat A atau pun B.

Kata-kata yang dapat menduduki tempat A dan B itu, antara lain:

A		B
memen	*icange*	*bidan*
[mEmEn	icaŋe	bidan]
'ibu	saya	bidan.'
bapan	*icange*	*supir*
[bapan	icaŋe	supIr]
'bapak	saya	supir'
belin	*caine*	*guru*
[belIn	caine	guru]
'kakakmu		guru'

sedangkan kata-kata yang tidak dapat menduduki tempat A atau B, misalnya:

aji	'dengan'
uli	'dari'
yadin	'atau'
muah	'dan'

Contoh kalimat yang tidak dapat menempati pola A dan B ialah sebagai berikut.

I bapa uli
[i bapə uli]
'ayah dari'

meli aji
[məli aji]
'membeli dengan'

suka yadin
[suka yadin]
'suka atau'

jaja muah
[jaja mua]
'jajan dan.'

Selanjutnya, pada tahapan kedua, semua kata yang dapat menempati posisi A atau B itu ditelaah kembali, kemudian dicoba untuk diterapkan pada pola kalimat A–B–B, yang merupakan pengembangan atas pola kalimat pada A–B atas. Contoh:

I bapa nulis surat.
[i bapə nulIs surat]
'Ayah menulis surat.'

I meme luas ka peken
[i meme luwas kəpəkən]
'Ibu pergi ke pasar.'

Perlu diterangkan bahwa cara ini banyak didasarkan pada cara yang ditempuh oleh Fries (1951:87––109) dalam menemukan kata tugas bahasa Inggris, Ramlan (1968:120––121), dan Supomo (1979:15––17).

BAB III KATA TUGAS BAHASA BALI

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada dasarnya bahasa itu merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, masalah kata selalu mendapat perhatian yang cukup dari para ahli bahasa, baik tentang hubungan antara kata satu dan lainnya, struktur bentuknya, arti atau maknanya maupun tentang penjenisannya.

Bahasa Bali memiliki kata-kata penegas, partikel, dan lain sebagainya, yang di dalam istilah ilmu bahasa disebut kata tugas. Kata tugas atau *function word* ialah kata-kata yang hampir tidak pernah dipakai sebagai kalimat, yang tidak dapat menduduki subjek, predikat, atau objek. Anggotanya relatif terbatas dan dalam penjenisan kata tidak dapat digolongkan nominal dan adjektival. Seseuai dengan ketentuan ilmu bahasa, kata tugas itu dibicarakan tersendiri di bawah judul jenis kata.

Masalah jenis kata ini sebenarnya merupakan masalah yang sudah tua karena penggolongan jenis-jenis kata itu merupakan hasil rintisan Aristoteles. Meskipun demikian, masalah itu hingga pada saat ini masih tetap menarik perhatian para ahli bahasa sebagai bahan kajian untuk masa yang akan datang.

Masalah pertama, yakni tentang hubungan antarkata dibicarakan dalam bidang sintaksis atau dalam bahasa Bali disebut *tata-lengkara.*

Struktur bentuk kata dibicarakan dalam bidang morfologi atau *tata-wewangunan lengkara* dalam bahasa Bali. Makna kata atau arti kata dibicara - kan dalam bidang semantik atau ilmu arti kata, yang di dalam bahasa Bali disebut *dasa nama* atau *teges-basa.*

Masalah terakhir lazim dibicarakan menyendiri di bawah judul jenis kata atau *soroh kruna* dalam bahasa Bali atau dalam bahasa Inggris disebut *part of speech,* atau oleh ahli bahasa menyebut *kelas kata* yang merupakan terjemahan dari kata istilah *word classes.*

3.1 Jenis Kata Tugas

Kata tugas atau *function word,* seperti juga halnya kata bebas atau *free word,* memiliki subbagian atau subanggota yang bermacam-macam. Di Bali sebelum dikenal istilah kata tugas, sebutannya bermacam-macam. Ada yang menyebut kata pelengkap, penghalus, atau kata hiasan belaka, seperti yang telah diterangkan oleh I Wayan Simpen AB dalam karangannya yang berjudul "Sedikit Catatan tentang Kosa Kata dalam bahasa Bali", yang dimuat dalam buku *Masalah Pembakuan Bahasa Bali.*

Seperti kata *tiang* [tiyaŋ] dan *icang* [icaŋ]. Kedua-duanya kata itu sama artinya, yaitu *saya.* Kata *tiang* lebih halus daripada kata *icang.* Kata-kata itu masuk jenis kata ganti orang pertama. Jadi, kata ini disebut kata bentuk bebas. Akan tetapi, apabila kata-kata *tiang* dan *icang* dipergunakan di depan kalimat atau di belakang kalimat, di samping ia berarti *saya,* kadangkala kata itu berfungsi sebagai kata pelengkap penghalus, yang juga disebut kata tugas.

Contoh:

Napi nika tiang. [napi nikətiyaŋ] 'Apa itu ya?' (Apa itu ?)
Icang nyen ento kajak. [icaŋ nEn ənto kajak] 'Ya, siapa yang kauajak?' ('Siapa yang kauajak?').

Kata-kata *tiang* dan *icang* termasuk ke dalam bentuk bebas yang berfungsi sebagai penghalus, yang dalam hal ini termasuk ke dalam golongan kata tugas.

Selain keterangan yang tertera di atas, terdapat pula pembagian yang lain yang relatif berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, Ramlan (1976:28) membedakan kata tugas menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut.

1. Kata penjelas

   Kata penjelas ialah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif.

   Misalnya:

   onya [onə] 'semua', *sami* [sami] 'semua', *paling* [paliŋ] 'paling', *dadi* [dadi] 'boleh', dan *sedeng* [sədəŋ] 'sedang'.

2. Kata keterangan.

   Kata keterangan ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi satu klausa.

Misalnya:

dumun [dumUn] 'dahulu', *jani* [jani] 'kini., *ibi* [ibi] 'kemarin', *mara* [marə] 'baru'.

3. Kata penanda

Kata penanda ialah kata yang menjadi pengarah dalam konstruksi eksosentrik yang direktif.

Misalnya:

di 'di', *uli* [uli] 'dari'. *ka* [kə], 'ke', *krana* [kranə] 'karena'.

4. Kata perangkai.

Kata perangkai ialah kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Misalnya:

muah [muah] 'dan', *yadin* [yadIn] 'atau', *sakewala* [sakewalə] 'tetapi.'

5. Kata tanya.

Kata tanya ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Misalnya:

kenken [kEnkEn] 'bagaimana', *akuda* [akudə̄] 'berapa'.

6. Kata seru.

Kata seru ialah kata tugas yang tidak mempunyai sifat sebagai kata tugas nomor 1—5 tadi.

Misalnya:

o 'o' dan *e* 'hai'.

(Rusyana dan Samsuri. Editor 1976:28)

Selanjutnya, kata tugas bahasa Bali jika ditinjau dari posisinya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar sebagai berikut.

I. Preposisi ialah satuan kata tugas yang letaknya di depan. Kata tugas golongan ini dapat dibagi lagi menjadi seperti berikut.

(1) Partikel direktif (pranominal)
Misalnya:
di 'di', *ka* 'ke, *si* 'paling di', *sig* 'di' atau 'pada', *li* 'paling di', *uli* 'dari', *saking* [sakIŋ] 'dari', *katuju* [katuju] 'kebetulan', *katiba* [katibə] 'disampaikan kepada', *ring* 'di'.

(2) Partikel agentif (pranominal, termasuk kata ganti orang)
Misalnya:
teken [təkEn] 'oleh', *baan* [ban] 'oleh', *olih* [olIh] 'oleh'.

(3) Partikel penunjuk orang (pranominal orangan)
Misalnya:
para [parə] 'para', *I* atau *ni* 'si', *sang* 'sang'.

(4) Partikel konektif atau partikel penyambung
Kata tugas golongan ini meliputi:

a. konektif suborninatif
Misalnya:
yen atau *yan* 'jika', *asal* 'asal', *apang* 'agar', *mangda* [maŋdə] 'agar', *sambilanga* [sambilaŋə] 'seraya', *ane* 'yang', *sane* 'yang, *ngawit* 'sejak', *sagute* 'mentang-mentang', 'gara-gara', *ulihan* [ulian] 'karena', *jet* 'meski'.

b. Konektif koordinatif
Misalnya:
tur 'dan', *lan* 'dan', *sakewala* [sakEwalə] "tetapi', *sakewanten* [sakEwantən] 'tetapi', *nanging* [naŋiŋ] 'tetapi', *utawi* [utawi] 'atau *aji* 'dengan', *antuk* [antUk] 'dengan', *jatinne* [jatInne] 'padahal', *buka* [bukə] 'seperti', *padaang teken* [padan təken] 'daripada', *mirib* [mirIb] 'seakan-akan', *tanpa* 'tanpa', *buat* 'adapun', *sing ja len* [sin jə lEn] 'ialah, *luire* [luwire] 'yakni', *atau* 'yaitu'.

c. Konektif korelatif
Misalnya:
sayan ––– *sayan* 'makin ––– makin',
ngangsan 'kian ––– kian', *yadin* ––– *yadin* 'atau ––– atau', *jet ja* 'walaupun', atau 'sekalipun'.

(5) Kata tugas (partikel) kecaraan (modalitas)

Misalnya:

dong 'bukan', *tusing* 'tidak', *sing 'tak', sujatinne* [sujatInne] 'bahwasannya', *masi* 'toh', *apake* 'apakah', *eda* 'jangan', *dumadak* 'mogamoga', *madak-madak* 'mudah-mudahan', *eda-eda* [də də] 'janganjangan', *minab* 'kalau-kalau', *tawih* 'entah', *jenenga* 'gerangan'. *meh nyen* 'masakan', *minab* 'agaknya', *asana* 'rasanya', *ulesne* 'rupanya'

(6) Kata tugas (partikel) keaspekan

Misalnya:

lakar suba 'sudah', *sedeng* 'sedang', *tonden/konden* [tOndEn/kOndEn] 'belum'.

(7) Kata tugas (partikel) tata tingkat

Misalnya:

sada 'agak', *masadah* 'rada-rada', *sanget* 'sangat', *liwat* 'sangat', *pesan* 'amat', *bes* 'terlalu', *kliwat* 'terlalu'.

(8) Kata tugas tanya

Satuan bahasa yang tergabung dalam kata tanya ini, antara lain: *nyen* (nEn) 'siapa', *apa* [apə] 'apa', *dija* [dijə] 'di mana', *kija* [kijə] 'ke mana', *engken/encen* [ənkEn/ əncEn] 'yang mana', *kenken* [kEnkEn] 'bagaimana'.

(9) Kata tugas penentu

Yang masuk kelompok kata tugas penentu ini, antara lain: *ene* [ənə] 'ini', *ento* [ənto] 'itu', *besik* [bə sIk] 'satu'-atau 'sebuah', *ukud* [ukUd] 'diri', (se)ekor', *liu* [liyu] 'banyak', *bedik* [bədIk] 'sedikit', *tengaha* [təŋəə] 'setengah', *–ne* [nə] 'nya'. *–n* 'nya'.

(10) Kata tugas penunjuk

Yang masuk kelompok kata tugas penunjuk ini, antara lain: *i,* 'si', *ni* 'si',(untuk wanita), *ki* 'ki', *sang* [saŋ] 'sang', *hyang* [hyaŋ] 'hyang', *danghyang* [daŋhyaŋ] 'danghiang'.

II. Postposisi adalah kata tugas yang letaknya di belakang kata atau satuan kebahasaan yang diabdi.

Kata tugas ini dapat dibedakan:

(1) kata tugas (partikel) penegas
Misalnya:
ja 'lah', *anake* 'lah', *ke* 'kah', *teh* 'tah', atau 'si', *kaa* 'pun', *masi* 'pun' *dogen* 'pun', *sih* 'si'.

(2) kata tugas tata tingkat
Misalnya:
gati 'sekali', *(melah gati* 'baik sekali'), *pesan* 'gati', *masih* 'pula', *(keto masih* 'demikian pula'.)
(Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri. Editor. 1976:104—107)

Kedua pendapat di atas dapat dipakai titik tolak dalam menentukan butir-butir kata tugas bahasa Bali.

3.2 Fungsi Kata Tugas

Kata tugas bahasa Bali memiliki fungsi bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

3.2.1 *Sebagai Penanda Ragam Tutur*

Seperti halnya bahasa-bahasa Nusantara lainnya, bahasa Bali pun memiliki berbagai ragam tutur dan dalam pemakaiannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan (literer).

Jika ditinjau dari segi bentuk atau strukturnya, bahasa Bali dapat dibedakan atas ragam formal dan nonformal. Di samping itu, pada garis besarnya bahasa Bali mengenal dua tingkat bicara, yaitu:

(1) tingkat bicara kasar (k.) sebagai tingkat bicara rendah.
(2) tingkat bicara halus (a.) sebagai tingkat bicara hormat.

Akan tetapi, dalam pemakaian secara mendetail dikenal empat tingkat bicara, yaitu: 1. *kasar* (k.) 2. *halus singgih* (asi.), 3. *alus sor* (aso.), dan 4. *alus mider* (ami.).

Baik dalam ragam tutur maupun pada tingkat bicara bahasa Bali. di samping ditentukan oleh struktur kalimat dan struktur bentuk katanya, juga ditentukan oleh pemakaian materi kata-katanya termasuk kata tugasnya, seperti contoh di bawah ini:

(1) *Ia **lakar** ngamah.* (k)
[iə lakar ŋamah]
'Ia akan makan.'

(2) *Ipun **pacang** nunas.* (aso.)
[ipUn pacaŋ nunas]
'Ia akan makan.'

(3) *Dane **jaga** ngajeng.* (ami.)
[dane jagə ŋajəŋ]
'Ia akan makan.'

(4) *Ida **jagi** ngrayunang.* (asi.)
[idə jagi ŋrayunaŋ]
'Beliau akan bersantap.'

Kalimat nomor (1) sebagai tingkat bahasa *sor* (so.). Kalimat nomor (2) dan nomor (4) kami samakan dengan tingkat tutur bentuk hormat atau ***singgih*** (si.) yang pemakaiannya ditujukan kepada orang rohaniawan dalam agama Hindu dan doa-doa dalam upacara adat, sedangkan kalimat nomor (3) masuk tingkat tutur madia (m.) yang pemakaiannya ditujukan kepada orang-orang yang belum saling mengenal dan juga kepada orang-orang tingkat atasan.

Struktur kalimat dan struktur bentuk katanya, seperti keempat kalimat di atas ini, digunakan dalam ragam formal. Di samping itu, dalam bahasa Bali terdapat juga ragam tutur, seperti contoh di bawah ini:

(1) *Ia 'kal ka uma.* (k.)
[iə 'kal kə umə]
'Ia akan ke sawah.'

(2) *Ia ka uma bakala.* (k.)
[iə kə umə bakalə]
'Ia akan ke sawah.'

(3) *Ia ka uma lakaranga.* (k.)
[iə kə umə lakaraŋə]
'Ia akan ke sawah.'

Ketiga kalimat di atas masing-masing digunakan dalam tingkat *sor (ngoko)* dan ketiga-tiganya digunakan dalam ragam nonformal. Kalimat nomor (1) walaupun struktur kalimatnya benar, pemakaian kata tugasnya kurang sem-

purna. Kata tugas *'kal* seharusnya *bakal* 'akan'. Kalimat nomor (2) memakai kata tugas *bakala,* yang menentukan ragam nonformal atau memindahkan ragam formal menjadi nonformal; akhiran *(pangiring) –a* pada kata *bakala* di situ juga menentukan struktur kalimatnya, yaitu kata tugas *bakal* yang belum mendapat akhiran *–a* berada di depan objek, sedangkan *bakal* setelah mendapat akhiran *–a (bakala)* tempatnya pindah ke belakang objek. Struktur kalimat nomor (3) sama halnya dengan kalimat nomor (2). Bentuk kata tugas *lakaranga* dari bentuk kata asal *lakar* 'akan', mendapat akhiran *–ang* dan *–a* menjadi *lakaranga* 'akan'. Imbuhan akhiran *–a* di sini hanya menyebabkan perubahan struktur kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, sudah diketahui bahwa kata tugas itu tidak menentukan ragam tutur dan juga sebagai salah satu penanda ragam tutur. Untuk mengetahui secara mendalam dapat diikuti uraian masing-masing subbagian kata tugas.

3.2.2.1 *Kata Tugas Bersama–sama dengan Unsur Lain Membentuk Konstruksi Endosentrik*

Kata tugas ini lazim dinamakan atribut. Unsur pokoknya dapat berupa kata/frase benda, kata ganti, kata bilangan, berupa kata/frase kerja, sifat, atau keadaan. Kata tugas berdasarkan unsur pokoknya dapat diperinci lagi menjadi berikut.

(1) Kata tugas yang unsur pokoknya berupa kata/frase benda, kata ganti, atau bilangan.

Contoh:

onya jlema
[onə jləmə]
'semua orang'

sami manusane urip
[sami manusane urIp]
'semua orang hidup'

i Tampul
[i tampUl]
'si Tampul'

sang Putu
[saŋ putu]

'sang Putu'

tusing abesik
[tusIŋ abəsIk]
'bukan satu'

(2) Kata tugas yang unsur pokoknya berupa kata/frase kerja atau sifat/keadaan.

Contoh:

suba madaar
[subə mədaar]
'sudah makan'

tonden mlajah seken
[tOndEn mlajah səkən]
'belum belajar giat'

sada mokoh
[sadə·mokOh]
'agak gemuk'

(3) Kata tugas yang unsur pokoknya mungkin berupa kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat/keadaan, atau kata kerja.

Contoh:

nyen ke
[nEn ke]
'siapakah'

i meme ane ***lakar*** *ngaba*
[i meme ane lakar ŋabe]
'ibu yang akan membawa'

patpat dogen
[patpat dOgEn]
'empat saja'

ane cenik dogen
[ane cən Ik dOgEn]
'yang kecil saja'

(4) Kata tugas yang unsur pokoknya berupa klausa

Contoh:

patutne cai sing dadi luas
[patUtne cai sIŋ dadi luas]
'seharusnya engkau tidak boleh pergi'

dumadak tiang maan gegaen
[dumadak tiaŋ maan gəgaEn]
'semoga aku dapat pekerjaan'

3.2.2.2 *Kata Tugas Bahasa Bali yang Bersama Unsur Pokok Lain Membentuk Konstruksi Ekosentrik*

Kata tugas yang bersama unsur pokok lain membentuk konstruksi Eksosentrik lazim disebut partikel penunjuk atau kata ganti penunjuk. Fungsinya dalam konstruksi eksosentrik sebagai pengarah. Berdasarkan aksisnya, kata tugas bahasa Bali ini dapat diperinci menjadi sebagai berikut.

(1) Kata tugas yang aksisnya selalu berupa kata benda, kata ganti nama, atau kata ganti penunjuk tempat.

Contoh:

di kota
[di kotə]
'di kota'

teken i bapa
[təkEn i bapə]
'kepada ayah'

di ulu
[di ulu]
'di udik'

(2) Kata tugas yang aksisnya berupa kata kerja, kata sifat/keadaan, frase, atau klausa.

Contoh:

yen madaar
[yEn mədaar]
'jika makan'

apang mokoh
[apaŋ mOkOh]
'agak gemuk'

yen ia mai
[yEn iə mai]
'jika ia kemari'

depang ia negen
[dəpaŋ iə nəgən]
'biar ia memikul'

(3) Kata tugas yang aksisnya mungkin golongan kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, kata sifat/keadaan, atau frase, dan klausa.

Contoh:

satmaka yeh
[satmakə yEh]
'seperti air'

***buat** nyama-nyamane*
[buat namə-namanə]
'untuk saudara-saudara'

***sajeroning** tetelu atawa patpat*
[sajəroniŋ tətəlu atawə patpat]
'antara tiga atau empat'

***ulihan** seneng*
[ulihan sənəŋ]
'dengan senang'

***buka** siap kurungane*
[bukə siap kuruŋane]
'bagai ayam kurungan'

(4) Kata tugas yang aksisnya berupa kata benda, kata ganti, kata bilangan, atau mungkin berupa kata kerja, kata sifat, frase, atau klausa.

Contoh:

***sajawining** ento*
[sajawinIŋ ənto]
'kecuali itu'

***sajeroning** mlajah*
[sajəronIŋ mlajah]
'dalam (selama) belajar'

***sasubane** kayeh*
[sasubane kayəh]
'setelah mandi'

***satondenne** i bapa mulih*
[satOndEnne i bapə mulIh]
'sebelum ayah pulang'

3.2.2.3 *Kata Tugas Bahasa yang dalam Konstruksi Endosentrik Berfungsi sebagai Koordinator*

Kata tugas ini lazim disebut kata sambung atau konjungsi. Fungsinya sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik koordinatif, sebagai koordinator antara klausa dengan klausa, frase dengan frase, dan sebagainya.

Contoh:

*magending **tur** ngigel*
[magəndIŋ tur ŋigəl]
'menyanyi dan menari'

*meong **teken** bikul*
[meOŋ təkEn bikUl]
'kucing dan tikus'

*mresihin kebon **muah** nabdabang umah*
[mrəsihIn kəbOn muah nabdabaŋ umah]
'membersihkan kebun dan mengatur rumah'

*I Tampul mlajah memaca **muah** i Dagdag mlajah ngitung*
[i tampUl mlajah məmacə muah i dagdag mlajah ŋitUŋ]
'Si Tampul belajar membaca dan si Dagdag belajar menghitung'

*ajinne maal **nanging** asanne jaan*
[ajInne maal naŋiŋ asanne jaən]
'harganya mahal tetapi rasanya enak'

*negakin jaran **atawa** negakin sampan*
[nəgakIn jaran atawə nəgakIn sampan]
'menunggangi kuda atau menaiki sampan'

3.2.2.4 *Kata Tugas yang Tidak Termasuk Golongan 1, 2, dan 3*

Di samping kata tugas golongan 1, 2, dan 3 seperti yang dikemukakan tadi, terdapat juga kata tugas yang lain yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara kelompok-kelompok itu.

Kata tugas ini lazim disebut interjeksi atau kata seru.

Contoh:

Ah, tiang tusing cumpu
[ah, tiaŋ tusIŋ cUmpu]
'Ah, saya tidak setuju'

yeh, i pidan cai teka ?
[yEh, i pidan cai təkə]
'Oh, kapan engkau datang?

aruh, sakit keneh tiange
[arUh sakIt kənəh tiaŋe]
'Aduh, sakit hatiku'

3.2.3 *Berfungsi Mengabdi dan Mengubah Makna*

Kata tugas bahasa Bali di samping dapat sebagai penanda ragam tutur, tingkat tutur, dan membentuk konstruksi sintaktik dapat juga berfungsi sebagai pengubah atau penentu makna satuan-satuan kebahasaan yang diabdi, baik satuan-satuan itu berupa kata, frase maupun klausa.

3.2.3.1 *Mengubah Makna Kata*

Kata tugas bahasa Bali yang mengabdi pada kata dapat mengubah makna kata yang menjadi unsur pokoknya.

Contoh:

Tiang lakar mulih.
[tiaŋ lakar mulIh]
'Saya akan pulang'

Ia tusing magae
[iə tusIŋ məgae]
'Ia tidak bekerja'

Kata tugas *lakar* pada kalimat *"Tiang lakar mulih."* adalah mengabdi pada kata *mulih* dan kata tugas *tusing* pada kalimat *Ia tusing magae.* adalah mengab-

di pada kata *magae*. Kata *mulih* dan *magae* pada kalimat-kalimat di atas itu menjadi inti pembicaraan atau tuturan. Jika kata tugas yang terdapat dalam kalimat-kalimat itu dihilangkan, kalimat-kalimat itu akan menjadi kalimat berita positif, yaitu: "Tiang mulih." 'Saya pulang.' dan *"Ia magae."* 'Ia bekerja.' Jelaslah bahwa kehadiran kata tugas *lakar* dan *tusing* itu akan mengubah makna kata yang diabdinya.

3.2.3.2 *Mengubah Makna Frase*

Kehadiran kata tugas bahasa Bali di samping dapat mengubah makna kata juga dapat mengubah makna frase yang diabdi.

Contoh:

***tusing** nandur padi*
[tusIŋ nandUr padi]
'tidak menanam padi'

***eda** baanga pipis*
[ədə baaŋə pipIs]
'jangan diberi uang'

***aji** nyelepin umah*
[aji nələpIn umah]
'mengapa memasuki rumah'

Kata tugas *tusing, eda,* dan *aji* mengabdi pada frase-frase *nandur padi* 'menanam padi', *baanga pipis* 'diberi uang', dan *nyelepin umah* 'memasuki rumah'.

Kehadiran kata-kata tugas pada masing-masing frase itu jelas akan mengubah makna/arti. Frase *nandur padi* biasanya dipakai dalam kalimat positif, misalnya *"Tiang nandur padi."* 'Saya menanam padi.' Apabila di depan frase *nandur padi* itu diberi kata tugas *tusing*, kalimatnya akan berubah menjadi kalimat negatif, yaitu *"Tiang tusing nandur padi."* 'Saya tidak menanam padi.' Hal ini berlaku pula pada contoh-contoh yang berikutnya.

3.2.3.3 *Mengubah Makna Klausa*

Kata tugas bahasa Bali di samping dapat mengubah makna kata dan makna frase juga dapat mengubah makna klausa yang diabdinya.

Contoh:

Ah, mani tusing payu luas.
[ah, mani tusIŋ payu luas]
'Ah, besok tidak jadi pergi.'

Yeh, i pidan cai teka ?
[yEh, i pidan cai tək]
'He, kapan engkau datang ?'

Kata tugas *ah* dan *yeh* pada kalimat di atas ini masing-masing mengabdi pada klausa *mani tusing payu luas* dan *i pidan cai teka.* Jika kata tugas yang ada di depan klausa-klausa itu ditiadakan, akan tampak makna yang dikandungnya akan berlainan dengan makna klausa-klausa di atas. "Kata tugas *ah* pada kalimat *Ah, mani tusing payu luas."* adalah mengandung kekecewaan atau kegembiraan atas isi tuturan *mani tusing payu luas.* Pernyataan kekecewaan ini adalah jika situasi orang yang berbicara itu sudah berkemas-kemas akan pergi, sedangkan kata tugas *ah* menyatakan *kegembiraan,* yaitu jika orang yang berbicara itu belum siap akan berangkat. Hal ini berlaku juga pada kata tugas *yeh* pada kalimat *"Yeh, i pidan cai teka ?"* yaitu dapat mengubah kalimat berita *"I pidan cai teka"* menjadi kalimat tanya seperti terlihat pada contoh.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya sudah jelas bahwa kehadiran kata tugas bahasa Bali itu dapat mengubah makna klausa. Untuk jelasnya, ciri-ciri kata tugas serta fungsinya dapat diikuti pada uraian masing-masing subkata tugas.

BAB IV PARTIKEL

Dalam bab ini dibahas mengenai partikel. Yang dimaksud dengan istilah *partikel* ialah kata-kata tugas yang bentuknya sederhana sekali dan yang sukar dimasukkan ke dalam golongan jenis-jenis kata, seperti kata penjelas, kata keterangan, atau kata penanda. Partikel itu ialah suatu istilah untuk memberi nama hal-hal yang sukar dijelaskan dengan cara-cara yang biasa berlaku. Partikel postposisi atau enklitika yang tergolong kedalam kata penegas, termasuk ke dalam partikel ini.

4.1 Bentuk

Di dalam bahasa Bali ada beberapa bentuk linguistik yang sederhana yang sulit ditentukan jenisnya. Jika ditinjau dari satu segi, bentuk-bentuk itu menyerupai kata tambahan atau imbuhan (awalan dan akhiran) sebab mereka itu hanya terdiri dari sebuah suku kata atau dua buah suku kata. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut lain kata-kata itu seharusnya tidak digolongkan ke dalam kata tambahan/imbuhan sebab "kata" itu dapat berdiri sendiri dengan bebas. Oleh karena itu, "kata-kata" itu merupakan morfem bebas. Kata-kata tugas itu sebenarnya tidak mengandung arti apa-apa.

Kata-kata yang dimaksud itu ialah *anak, anake, icang, tiang, ja, ke, ko, sih, teh, dong, men, nget, jeg, nyen, sang, si, ki, i,* dan *ni.*

4.2 Penggolongan Partikel

Uraian yang tertulis tentang partikel belum ada, khusus di bidang pengelompokannya, karena partikel itu berbentuk sederhana dan sulit digolongkan ke dalam kelompok jenis kata seperti kata penghubung, kata seru, kata sandang, atau kata bantu predikat.

Partikel bahasa Bali dapat digolongkan menjadi empat bagian berikut ini.

1. partikel pelembut; *men* dan *nah*
2. partikel pelengkap: *nget* dan *jeg*
3. partikel penegas: *teh* dan *sih*
4. partikel penunjuk nama: *i, ni, si, sang,* dan *ki*

Pembagian ini didasarkan pada perbedaan dan persamaan fungsi gramatikalnya. Dari perbedaan dan persamaan fungsi gramatikalnya itu akan didapatkan peranan partikel yang membentuk gatra pementing, pelembut, dan pembentuk frase nama.

4.3 Fungsi dan Arti

Fungsi dan arti partikel bahasa Bali itu tidak hanya mengabdi kepada kata kerja, tetapi juga mengabdi kepada gatra atau klausa. Misalnya, arti kata *anak* ialah 'orang' dan *anake* berarti 'orang itu'.

Dalam hubungan ini, ada yang berpendapat bahwa morfem *anak* atau *anake* itu, antara lain menyatakan kata penghalus atau kata hiasan karena morfem itu sering terdapat pada ujaran sebagai berikut.

anak ia nyemak.
[anak yə nəmak]
'memang dia mengambil'

anak suba mulih
[anak subə mulIh]
'memang sudah pulang'

sareang anake.
[sarEaŋ anake]
'Tidurkanlah.'

ketoang anake.
[kEtOaŋ anake]
'begitukanlah'

Di dalam kenyataannya, morfem *anak* yang terdapat di depan kalimat-kalimat:

ia nyemak 'dia mengambil'
suba mulih 'sudah pulang'

dan juga morfem *anake* yang ada di belakang kalimat-kalimat:

sareang 'tidurkan'
ketoang 'begitukan', dapat berdiri sendiri. Jadi jelaslah bahwa

morfem *anak* atau *anake* itu tidak termasuk ke dalam golongan nominal atau adjektival. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa morfem itu termasuk ke dalam golongan kata partikel.

Demikian pula halnya dengan morfem *icang* dan *tiang*. Arti kata *icang* ialah 'aku' dan *tiang* ialah 'saya'. *Icang* masuk ke dalam tingkatan bahasa kasar (k.), sedangkan kata *tiang* masuk ke dalam tingkatan bahasa alus (a.).

Perhatikan contoh-contoh berikut.

icang kija jani
[icaŋ kijə jani]
'Ke mana sekarang'

icang nyen kajak.
[icaŋ nEn kajak]
'Siapa (yang) diajak.'

sira nika tiang.
[sirə nikə tiaŋ]
'Siapa itu.'

napi wenten tiang.
[napi wEntən tiaŋ]
'Apa ada.' atau 'Ada apa.'

Morfem *icang* dan *tiang* seperti yang terdapat di depan kalimat-kalimat *kija jani* 'ke mana sekarang.' dan *nyen kajak* 'siapa (yang) diajak.', dan juga morfem *tiang* yang terdapat di belakang kalimat-kalimat *sira nika* 'siapa itu.', dan *napi wenten* 'ada apa.' atau 'apa ada.' seakan-akan tidak mengandung arti serta sukar mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.

Di Bali morfem itu dianggap partikel pelengkap untuk menghaluskan atau hiasan dalam ujaran bahasa Bali (I Wayan Simpen AB, 1975:94).

Setelah diketahui bahwa ujaran-ujaran yang berpola sintaksis seperti contoh di atas, kami berpendapat bahwa morfem *icang* dan *tiang* itu merupakan partikel. Kata-kata itu mengabdi kepada seluruh klausa. Walaupun demikian, masih terasa adanya keragu-raguan. Dalam laporan ini belum dapat ditampilkan hasil analisis yang sifatnya mantap. Kiranya perlu diadakan penelitian tersendiri yang lebih mendalam.

Contoh lain sebagai berikut.

1) *Anak ia tusing maan morahan.*

[anak yə tusIŋ maan moraan]
'Memang ia tidak dapat memberitahukan.'
(Memang ia tidak memberi tahu.)

2) *Men nyen nawang ditu ?*
[mən nEn nawaŋ ditu]
'Habis siapa yang tahu di sana ?'

3) *Mai teh malu!*
[mai tEh malu]
'Marilah dulu!'
('Mari dulu.')

4) *Nget suba majalan.*
[nət subəməjalan]
'Kok sudah berjalan.'
('Kok, sudah jalan.')

5) *Jeg suba masaut.*
[jəg subə məsaUt]
'Kok, sudah menjawab.'

6) *I Nyoman kenyem.*
[i noman kənəm]
'I Nyoman tersenyum.'

7) *Ki Gagakturas nekep mua.*
[ki gagakturas nəkəp muw]
'Ki Gagakturas menutup muka.'

8) *Alih ja malu.*
[alIh jə malu]
'Carilah dahulu.'
('Cari dulu.')

Apa ja orahanga.
[apə jə Oraaŋə]
'Apatah dikatakannya.'
('Apa dikatakannya.')

9) *Nyen ke ento ?*
[nEn ke ənto]
'Siapakah itu ?'
('Siapa itu ?')

Kija ke lakuna ?
[kijə ke lakunə]
'Kemanakah perginya ?'
('Kemana perginya ?')

10) *Masa ko ditu.*
[masəko ditu]
'Masakan di sana.'
('Masa di sana.')

Ia ko keto.
[yə ko keto]
'Ia pun begitu.'

11) *Apa sih ento*
[apə sIhənto]
'Apa sih itu.'
('Apa itu.')

Nyen sih ngorahang.
[nEn sIh ŋOraaŋ]
'Siapa sih mengatakan.'
('Siapa mengatakan.')

12) *Kema teh encolin.*
[kəmə tEh EncolIn]
'Kesanalah cepat-cepat.'
('Kesana cepat.')

Apa teh ada ditu.
[apə tEh adə ditu]
'Apatah ada di sana.'
('Apa ada di sana.')

13) *Dong aji jagur anake.*
[doŋ aji jagUr anake]
'Kok mengapa pukul orang itu.'
('Kok mengapa dia dipukul.')

Mai dong kema.
[mai dOŋ kəmə]
'Mari dong ke sana.'
('Mari ke sana.')

14) *Kenkenang men.*
[kEnkEnaŋ mən]
'Bagaimanakah ya.'
('Bagaimanakah sekarang .')

Men kenkenang jani makeneh.
[mən kEnkEnaŋ jani məkənəh]
'Habis bagaimanakah sekarang berpikir.'
('Habis bagaimana berpikir sekarang.')

4.4 Distribusi dan Frekuensi

Partikel kebanyakan terdapat dalam tutur bahasa lisan, terutama yang beragam formal. Bahasa tulis yang beragam formal hanya sedikit mengandung partikel. Dalam ragam bahasa, partikel memang berfungsi menandai ragam formal. Apabila suatu tutur banyak memakai partikel, tutur itu beragam formal, sedangkan kebalikannya, suatu tutur yang meniadakan partikel itu menandakan tutur informal.

Biasanya orang dewasa atau orang yang berpendidikan lebih banyak menggunakan partikel karena orang dewasa sudah harus mampu menghayati dan mengamalkan aturan sopan santun bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari umumnya anak-anak kecil yang biasa berbahasa yang bernada nonformal tidak mempergunakan partikel.

Contoh:

eda keto yang seharusnya *eda teh keto* 'janganlah begitu'

mai malu yang seharusnya *mai ja malu* 'marilah dulu'

Maka dapat dimengerti jikalau jumlah partikel yang dipergunakan oleh orang dewasa cukup memadai dan sesuai dengan penggolongannya masing-masing. Partikel bahasa Bali dipergunakan dalam tingkat bahasa halus atau bahasa kasar.

Tentang distribusi partikel di dalam cara pemakaiannya dapat diketahui pada contoh-contoh kalimat di depan.

BAB V KATA DEPAN (PREPOSISI)

5.1 Pengertian

Kata depan ialah kata yang menjadi pengantar pada kata yang lain (Poerwadarminta, 1976:450). Walaupun definisi ini tampaknya sangat umum, tetapi dari kenyataan data yang diperoleh lewat instrumen-instrumen yang diedarkan kepada para informan serta sejauh pengamatan kami sebagai penutur asli bahasa Bali ternyata preposisi dalam bahasa Bali pada hakikatnya selalu berfungsi sebagai pengantar kata-kata atau frase nominal, kata bilangan, kata keadaan, kata kerja, dan kata keterangan.

Untuk menunjang pernyataan di atas, kita dapat membuktikannya melelui beberapa contoh dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Preposisi sebagai pengantar kata benda:

   Panjake sane iwang patut kasisipang antuk ida anake agung. (a.)
   [panjake sane iwaŋ patUt kasisipan antUk idə anake agUŋ]
   'Rakyat yang salah pantas dihukum oleh raja.'

2. Preposisi sebagai pengantar kata ganti:

   Carikne bapa Dibia suba garapa teken Putu Windia. (k.)
   [carIkne bapə dibiə subə garapə təkEn putu windiə]
   'Sawahnya Pak Dibia sudah dikerjakan oleh Putu Windia.'

3. Preposisi sebagai pengantar kata bilangan:

   Dibi sande ipun maboros, kocap sampun polih kidang nyantos telung ukud (a.)
   [dibi sande ipUn mə bOrOs kOcap sampUn polIh kidaŋ nantOs tə lUŋ ukUd]
   'Kemarin malam mereka berburu, konon sudah memperoleh kijang sampai tiga ekor.'

4. Preposisi sebagai pengantar kata keadaan:

Ituni adinne bes itep maplalian nganti engsap masuk. (k.)
[ituni adinne bəs itəp məplalian***nganti*** əŋsap masUk]
'Adiknya terlalu asyik bermain sehingga lupa pergi ke sekolah.'

5. Preposisi sebagai pengantar kata kerja:

*Ni Sari tigtiga **nganti** ngeling.* (k.)
[ni sari tigtigə ŋanti ŋəlIŋ]
'Ni Sari dipukul sampai menangis.'

6. Preposisi sebagai pengantar kata keterangan:

*Pamelin bajunne ento **kayang** jadi tonden bayaha.* (k.)
[pəməlIn bajunnə ənto kayaŋ jani tOndEn bayahə]
'Pembeli bajunya itu sampai sekarang belum membayar.'

Karena bentuknya yang sangat terikat itu, preposisi dalam bahasa Bali pada umumnya tidak pernah mengalami proses morfologis. Demikian pula kalau kita bandingkan dari segi kuantitas, antara preposisi yang berbentuk tunggal (mono morfemik) seperti kata-kata: *sig* [sIg] 'di', *saha* [sahə] 'dengan', *sekat* [səkat] 'sejak', *kayang* [kayaŋ] 'sampai', *uli* [uli] 'dari', dan sebagainya dengan preposisi yang berbentuk kompleks seperti kata-kata *di aap* [di aap] 'di depan', *ring sor* [rIŋ sOr] 'di bawah', *ring pungkur* [rIŋ pUnkUr] 'di belakang', *ring jaba* [rIŋ jabə] 'di luar', *sig batan* [sIg batan] 'di bawah', dan sebagainya ternyata dari analisis yang kami lakukan bahwa preposisi yang berbentuk tunggal lebih banyak ditemukan. Hal ini jelas dapat dibuktikan karena preposisi dengan bentuk tunggal itu lebih sering muncul dalam komunikasi sehari-hari (bersifat nonformal). Dengan demikian, preposisi dalam tipe ini sudah tentu lebih banyak dipergunakan dalam bahasa Bali *kepara* (bahasa Bali Umum), sedangkan preposisi yang berbentuk kompleks biasanya baru akan muncul dalam ragam tutur yang bersifat formal (resmi) di samping penggunaannya dalam ragam literer. Dengan sifatnya seperti tertera di atas, tidaklah mengherankan kalau kelompok preposisi bentuk kompleks ini lebih banyak muncul dalam kata-kata bahasa Bali alus (a.).

Jika dilihat dari segi sintaktik, preposisi dalam bahasa Bali kecuali mampu menduduki jabatan keterangan, belum pernah ditemukan menduduki suatu jabatan yang lain dalam struktur kalimat bahasa Bali. Jabatan kalimat yang dimaksud adalah menduduki posisi sebagai objek, predikat,

atau sebagai objek dalam kalimat. Untuk menunjang pernyataan itu, kita dapat membuktikannya melalui beberapa contoh kalimat berikut.

1. *I Putu meli jaja **sig** warungne Made Nadri.* (k.)
   [i putu məli jajə sIg marunŋne made nadri]
   'I Putu membeli jajan di warungnya Made Nadri.'
2. *Ajin dane nenten nyidayang numbas napi **kayang** mangkin.* (a.)
   [ajIn dane nentən nidayaŋ nUmbas napi kayaŋ maŋkIn]
   'Ayahnya tiada mampu membeli apa-apa hingga sekarang.'
3. *Bapanne lakar luas **ka** Surabaya.* (k.)
   [bapanne lakar luas kə surəbayə]
   'Ayahnya akan pergi ke Surabaya.'
4. *I Pageh itep gati magae **di** uma.* (k.)
   [i pagəh itəp gati məgae di umə]
   'I Pageh asyik sekali bekerja di sawah.'
5. *I Mirah mlaib **ka** pasareane lantas ngakebin galeng.* (k.)
   [i mirah mlaib kə pəsareane ləntas ŋakəbIn galəŋ]
   'I Mirah lari ke tampat tidur lalu menelungkupi bantal.'
   ('I Mirah berlari ke tempat tidur seraya menelungkup di atas bantal')
6. *Tiang mrasa tuara luung **teken** omongne matadah jail.* (k.)
   [tiaŋ mrasə tuarə luuŋ tekEn omOŋne mətadah jail]
   'Saya merasa tidak enak terhadap omongnya yang agak mengejek.'
   ('Saya merasa terhina akan nada suaranya yang mengejek.')
7. *Beli Gede sing taen jumah, yen sing sig dagang tuake di plaliane* (k.)
   [bəli gədə sIŋ taEn jumah, yEn sIŋ sIg dagaŋ tuake di plaliane]
   'Kakak Gede tak pernah di rumah, kalau tidak di penjual tuak di tempat judian.'
   ('Kakak Gede tak pernah tinggal di rumah, kalau tidak di pedagang tuak tentu di tempat perjudian.')
8. *Buku **Malancaran ka Sasak** punika kakawi olih I Gede Srawana.* (a.)
   [buku məlancaran kə sasak punikə kəkawi olIh i gədə srəwanə]
   'Buku ***Malancaran ke Sasak*** itu dikarang oleh I Gde Srewana.'
9. *Dumadak rahajeng **sareng** sami.* (a.)
   [dumadak rahajəŋ sarəŋ sami]
   'Semoga sejahtera bersama semua.'
   ('Semoga sejahtara semuanya.')

10. *Ngandika sang Nakula saha sembah.* (a.)
[nandikə san nakulə sahə səmbah]
'Menjawab sang Nakula dengan sembah.'
('Menjawab sang Nakula sambil menyembah.')

Berdasarkan beberapa contoh di atas, nyatalah bahwa frase yang dibentuk oleh preposisi dalam bahasa Bali tidak dapat menduduki jabatan subjek, predikat, atau objek dalam kalimat. Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa preposisi dalam bahasa Bali mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Preposisi dalam bahasa Bali pada umumnya hanya berfungsi sebagai pengantar kata atau frase nominal (kata benda dan kata ganti), di samping sebagai pengantar kata-kata keadaan, kata bilangan, dan kata keterangan.
2. Dilihat dari segi morfologis, preposisi dalam bahasa Bali tidak dapat mengalami perubahan bentuk.
3. Dalam ragam tutur yang bersifat nonformal, preposisi bahasa Bali kuantitasnya lebih banyak muncul berupa kata-kata bahasa Bali kasar.
4. Secara sintaktik, preposisi dalam bahasa Bali tidak ditemukan menduduki jabatan subjek, predikat, atau sebagai objek. Ia hanya mampu menduduki jabatan keterangan dalam struktur kalimat bahasa Bali.

5.2 Penggolongan Kata Depan

Dari data yang telah terkumpul, baik melalui data literer maupun data wawancara kepada para informan, ternyata preposisi dalam bahasa Bali ditemukan sebanyak 42 buah, termasuk di dalamnya prposisi yang bertingkat bicara *alus* sebanyak 19 buah.

Adapun penggolognan preposisi yang berjumlah 42 buah itu dibedakan atas dua macam yaitu:

a) preposisi tunggal/sederhana meliputi: *di* [di], *li* [li], *si* [si], *sig* [sIg], *ba* [bə], *ring* [rIŋ['di'; *ka* [kə] 'ke'; *uli* [uli], *saking* [sakIŋ] 'dari'; *bes* [bəs], *bas* [bas] 'terlalu'; *rihin* [rihIn] 'dahulu'; *kayang* [kayaŋ] 'sampai'; *sekat* [s ɘkat] 'sejak'; *duk* [dUk], *daweg* [dawəg] 'pada waktu'; *mungpung* [muŋpUŋ] 'berhubung'; *olih* [olIh], *baan* [baan], *antuk* [antUk] 'oleh'; *teken* [təkEn] 'kepada'; *aji* [aji] 'dari', dengan'; *lakar*

[lakar], *pacang* [pacaŋ] 'akan'; *saha* [sahə] 'dengan'; *dening* [denIŋ], *duaning* [duanIŋ], *mengguing* [mUŋguIŋ] 'karena', berhubung'; *sakadi* [səkadi], *cara* [carə], dan *buka* [bukə] 'seperti'.

b) preposisi kompleks/majemuk meliputi kata-kata: *ri ajeng* [ri ajəŋ], *di arep* [di arə p], *di malu* [di malu] 'di depan'; *ring sor* [rIŋ sOr], *ring batan* [rIŋ batan], *di batan* [di batan] 'di bawah'; *ring jaba* [rIŋ jabə], *diwangan* [diwaŋan] 'di luar'; *ring pungkur* [rIŋ puŋkUr], di belakang'; *ri antuk* [ri antUk] 'oleh', dan *ri tatkala* [ri tatkalə] 'pada waktu'.

5.3 Fungsi Kata Depan

Setelah preposisi-preposisi yang ada, baik yang terjadi dari kata depan sejati maupun preposisi dari kata depan majemuk diklasifikasikan melalui uraian di atas, maka diperoleh dua belas fungsi preposisi bahasa Bali dalam peranannya sebagai alat komunikasi. Kedua belas peranan preposisi itu adalah sebagai berikut.

1. Preposisi yang berfungsi sebagai pengantar tempat: *di* [di], *ring* [rIŋ], *ba* [bə], *ka* [kə], *sig* [sIg], *li* [li], dan *si* [si].

   Kecuali preposisi *li* dan *si* kelima preposisi yang lain, yaitu *ring, di, ba, ka,* dan *sig* hanya dipakai dalam ragam tutur yang bersifat formal. Preposisi *ring* dengan ekuivalen-ekuivalennya yang lain yang bersifat majemuk seperti *ring ajeng* [rIŋ ajəŋ] 'di depan', *ring batan* [rIŋ batan] 'di bawah'. *ring jaba* [rIŋ jabə] 'di luar', dan *ring pungkur* [rIŋ pUŋkUr] 'di belakang' termasuk dalam tingkat bicara yang *alus* dan frekuensi pemakaiannya pun banyak ditemukan dalam ragam tutur yang bersifat formal dan literer.

   Sebagai contoh penggunaan preposisi yang berfungsi sebagai pengantar tempat ini dapat kita ikuti melalui contoh-contoh berikut.

   a. *Memenne madagang **di** peken.* (k.)
      [mEmEnne mədagaŋ di pəkən]
      'Ibunya berjualan di pasar.'

   b. *Titiang sampun sue pisan nyantos **ring** sekolahan.* (a.)
      [titiaŋ sampUn sue pisan nantOs rIŋ səkolahan]
      'Saya sudah lama sekali menunggu di sekolah.'

   c. *Da nyen Putu ngejang blakas **ba** duur!* [k.)
      [də nən putu ŋəjaŋ blakas bə duur]
      'Janganlah Putu menaruh parang di atas!

d. *Buin mani memenne lakar ka Jakarta.* (k.)
[buin mani mEmEnne lakar luas kə Jakarta]
'Besok ibunya akan pergi ke Jakarta.'

e. *Kemu jemak titipane sig umah Ni Mirahe!* (k.)
[kəmu jəmak titipane sIg umah ni mirahe]
'Ke sana ambil titipan itu di rumah Ni Mirah!'
('Ambillah titipan itu di rumahnya Ni Mirah!')

f. *Punika napi ipun sampun mlinggih ring ajeng.* (a.)
[punikə napi ipUn sampUn mliŋgih rIŋ ajəŋ]
'Itu apa, dia sudah duduk di depan.'

g. *Titiang sampun sue pisan nyantos ring batan punyan gadunge.* (a.)
[titiaŋ sampUn sue pisan nantOs rIŋ batan punan gaduŋe]
'Saya sudah lama sekali menunggu di bawah pohon gadung.'

h. *Punika ipun sampun nyantos ring jaba sareng adin ipune.* (a.)
[punikə ipUn nantOs rIŋ jabə sarəŋ adin ipune]
'Itu dia sudah menunggu di luar bersama adiknya.'

i. *Li kawana siape medem.* (k.)
[li kawanə siape mədəm]
'Di sebelah barat ayam itu tidur.'

('Ayam itu tidur di sebelah barat.')

j. *Ia ngoyong si kangin.* (k.)
[iə ŋoyOŋ si kaŋin]
'Ia tinggal di sebelah timur.'

k. *Punika ipun ring pungkur sekolahane.* (a.)
[punikə ipUn rIŋ puŋkUr səkolahane]
'Itu dia di belakang gedung sekolah.'

2. Preposisi yang berfungsi sebagai pengantar alat; *aji* [aji], *baan* [baan]

Kedua tipe preposisi *aji* dan *baan* ini pada umumnya dipakai pada ragam tutur yang bersifat nonformal, sedangkan kualitas penggunaan preposisi ini dalam ragam literer sangat terbatas ditemukan; kalau pun ada, kedua preposisi ini hanya ditemukan dalam hasil-hasil sastra Bali modern.

Contoh:

a. *Ia sepega aji pedang.* (k.)
[iə səpəgə aji pədaŋ]

'Ia dipotong dengan parang.'

b. *Sajaan dugase totonan, idupe buka magantung **baan** bok akatih.* (k.)
[sajaan dugase tOtOnan idupe bukə məgantUŋ baan bOk akatIh]
'Benar-benar pada waktu itu hidup bagaikan bergantung pada rambut setangkai.'

3. Preposisi yang berfungsi sebagai pengantar pelaku: *olih* [olIh], *antuk* [antUk], *ri antuk* [ri antUk], *baan* [baan]

Dengan fungsinya sebagai pengantar pelaku, ketiga preposisi ini hanya mengabdi pada kata-kata benda kongkret yang bernyawa. Beda penggunaan preposisi *olih* dan *antuk* 'oleh' di satu pihak, dengan preposisi *baan* di pihak lain, hanya terletak pada kriteria tingkat bicaranya. Preposisi *olih* dan *antuk* dipergunakan untuk tingkat bicara yang *alus* dalam situasi ragam tutur formal, sedangkan preposisi *baan* dipakai dalam ragam tutur nonformal serta berada dalam posisi tingkat bicara yang kasar.

Penggunaan ketiga preposisi itu dalam konteks kalimat-kalimat bahasa Bali dapat kita ikuti melalui contoh-contoh kalimat di bawah ini.

a. *Panjake sane iwang patut kasisipang **olih** Ida Sang Prabu.* (a.)
[panjake sane iwaŋ patUt kəsisipaŋ olIh idə saŋ prabu]
'Rakyat yang salah wajar dihukum oleh raja.'

b. *Buku **Malancaran ka Sasak** punika kakawi **antuk** I Gde Srawana.* (a.)
[buku məlancaran kə sasak punikə kəkawi antUk i gde srəwanə]
'Buku ***Malancaran ka Sasak*** itu dikarang oleh I Gde Srawana.'

c. *Ipun kasisipang **ri antuk** Ida Batara.* (a.)
[ipUn kəsisipaŋ ri antUk idə bətarə]
'Dia dikutuk oleh Batara.'

d. *Ni Sari tigtiga nganti balan **baan** memenne.* (k.)
[ni sari tIgtigə ŋanti balan baan mEmEnnE]
'Ni Sari dipukul hingga memar oleh ibunya.'

4. Preposisi yang berfungsi sebagai pengantar kata ganti orang: *teken* [tə̄kEn], *ring* [rIn]

Baik preposisi *teken* 'kepada' maupun *ring* 'kepada' sama-sama berfungsi sebagai pengantar kata ganti persona. Perbedaannya hanya menunjukkan bahwa preposisi *teken* merupakan tingkat bicara kasar dan hanya dipergunakan dalam ragam tutur yang sifatnya nonformal. Sebaliknya, preposisi *ring* di-

pergunakan dalam tingkat bicara yang *alus* pada ragam tutur yang formal dan ragam literer. Sebagai contoh penggunaan kedua preposisi ini dapat kita ikuti melalui contoh-contoh berikut.

a. *Rencananne I Putu punika sampun karauhang ring titiang.* (a.)
[rəncananne i putu punikə̃ sampUn kərauhaŋ rIŋ titiaŋ]
'Rencana I Putu itu sudah disampaikan kepada saya.'

b. *Kenken Made, apa rencananne I Putu totonan suba tekedanga teken cai ?* (k.)
[kEnkEn made apə rəncanannE i putu tOtOnan subə təkədanə tekEn cai]
'Bagaimana Made, apakah rencana I Putu itu sudah disampaikan kepadamu ?'

5. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda tempat asal: *uli* [uli], *saking* [sakIŋ]

Sebagai penanda sumber lokasi, kedua preposisi ini berfungsi menyatakan kata benda kongkret. Seperti apa yang tercantum dalam uraian penggolongan preposisi dalam bahasa Bali, preposisi *uli* 'dari' frekuensi pemakaiannya terbatas pada ragam-ragam tutur yang bersifat nonformal dan literer pada hasil-hasil sastra Bali modern. Lain halnya dengan preposisi *saking.* Di samping dipergunakan dalam ragam-ragam tutur yang bersifat formal dan nonformal, preposisi *saking* juga ditemukan dalam ragam literer klasik dengan frekuensi pemakaiannya yang cukup tinggi.

Sebagai contoh penggunaan kedua preposisi yang berfungsi sebagai penanda sumber lokasi ini dapat kita ikuti melalui contoh di bawah ini.

a. *Icang mara teka uli Pura Besakih.* (k.)
[icaŋ mara təkə uli purə bəsakIh]
'Saya baru datang dari Pura Besakih.'

b. *Titiang wau rauh saking Pura Besakih.* (a.)
[titiaŋ wau raUh sakIŋ purə bəsakIh]
'Saya baru datang dari Pura Besakih.'

6. Preposisi berfungsi sebagai penanda sumber kata benda abstrak: *uli, saking*

Selain preposisi *uli* dan *saking* berfungsi sebagai penanda sumber lokasi, kedua preposisi ini tidak jarang berfungsi khusus untuk mengutarakan kata-

kata benda yang bersifat abstrak. Untuk membuktikan pernyataan ini, dapat kita ikuti melalui contoh-contoh berikut.

a. *Aget masih Bapa dugase ento nyidaang luput uli bencanane gede.* (k.)
[agət masIh bapə dugase ento nidaaŋ lupUt uli b ncanane gəde]
'Untung juga Bapak pada waktu itu berhasil lolos dari bencana besar.'
('Untung Bapak pada waktu itu terhindar dari bencana besar.')

b. *Dumadak ipun prasida luput saking bencana.* (a.)
[dumadak ipUn prəsidə lupUt sakIŋ bəncanə]
'Semoga mereka dapat terhindar dari bencana.'

7. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda waktu: *ri tatkala* [ri tatkalə], *daweg* [daweg], *rihin* [rihIn], *mungpung* [muŋpUŋ], *kayang* [kayaŋ], *duk* [dUk]

Preposisi *ri tatkala* 'pada waktu' dan *mungpung* 'berhubung' adalah kata-kata depan yang pada umumnya dipakai dalam ragam literer. Akan tetapi, dalam ragam tutur yang bersifat formal, dari sejumlah data yang diklasifikasikan, ternyata preposisi *rihin* 'dahulu' dan *daweg* 'pada waktu' lebih banyak ditemukan walaupun preposisi-preposisi itu sama-sama dari golongan tingkat bicara yang *alus*. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda waktu yang lain, seperti *kayang* 'sampai' dan *sekat* 'sejak', adalah preposisi dari tingkat bicara yang kasar dan hanya dipergunakan dalam komunikasi yang bersifat non-formal. Sebagai contoh dapat kita ikuti melalui beberapa contoh dalam konteks-konteks kalimat sebagai berikut.

a. ***Ri tatkala** punika sabehe banget pisan.* (a.)
[ri tatkalə punikə sabəhe baŋət pisan]
'Pada waktu itu hujan sangat lebat.'

b. ***Daweg/duk** punika dane kantun sungkan.* (a.)
[dawəg dUk punikədane kantUn sUŋkan]
'Waktu itu beliau masih sakit.'

c. *Sampun **rihin** ipun ical.* (a.)
[sampUn rihIn ipUn ical]
'Sudah dulu ia meninggal.'
('Ia sudah lama meninggal dunia.')

d. ***Mungpung** mangkin sampun mapluangan, ngiring mangkin kawitin minehang rencanane punika.* (a.)

[munpUŋ mankiŋ sampUn məpluaŋan ŋiriŋ maŋkIn kawitIn minə haŋ rəncanane punikə]
'Berhubung sekarang sudah agak luang, marilah sekarang mulai memikirkan rencana itu.'
('Berhubung sekarang sudah agak luang, marilah kita mulai memikirkan rencana itu.')

e. ***Kayang jani ia tonden nyidaang menekang utangne.*** (k.)
[kayang jani iə tOndEn nidaaŋ mənekaŋ utaŋne]
'Sampai sekarang ia belum mampu membayar hutangnya.'

f. ***Sekat ada undake totonan, kayang jani ia tusing bani mai.*** (k.)
[səkat adə unduke tOtOnan, kayaŋ jani iə tusiŋ bani mai]
'Sejak ada peristiwa itu, sampai sekarang ia tiada berani kemari.'

8. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda intensitas: *bes* [bəs], *bas* [bas]

Kedua preposisi penanda intensitas ini, yaitu *bes, bas* 'terlalu, amat', sebenarnya terjadi dari preposisi yang tunggal. Preposisi ini mengalami variasi seperti itu, bergantung pada dialek geografi masing-masing yang memiliki preposisi di atas. Dari data yang telah dikumpulkan, kedua preposisi ini hanya dipakai dalam ragam tutur yang bersifat nonformal.

Misalnya:

Yen keto bikas caine, ento adanne ***bes/bas*** *langgia cai teken anak tua.* (k.)
[yEn keto bikas caine ənto adanne bəs/bas laŋgiə cai təkEn anak tuə]
'Kalau demikian perbuatanmu, itu namanya terlalu berani kamu terhadap orang tua.'

9. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda sumber: *aji* [aji], *antuk* [antUk], *baan* [baan]

Fungsi preposisi *aji, antuk,* dan *baan,* 'dari' sebagai penanda sumber dalam struktur gramatika bahasa Bali, ia hanya mengabdi pada kata benda.

Misalnya:

a. *Togog papindan nagane ditu, gaena aji paras.* (k.)
[togOg papIndan nagane ditu gaenə aji paras]
'Patung berbentuk naga di sana dibuat dari batu padas.'

b. *Arca Jatyu puniki kawangun antuk taru cenana.* (a.)
[arcə jatayu puniki kəwaŋun antUk taru cənanə]
'Patung Jatayu ini dibuat dari kayu cendana.'

c. *Wayange gaena baan kulit.* (k.)
[wayaŋe gaenə baan kulIt]
'Wayang itu dibuat dari kulit.'

Kecuali preposisi *antuk*, dua preposisi yang lain dalam fungsinya sebagai penanda sumber ini, yaitu *aji* dan *baan*, selalu dipakai dalam ragam tutur yang bersifat nonformal.

10. Preposisi yang berfungsi sebagai penanda peristiwa akan terjadi: *lakar* [lakar], *pacang* [pacaŋ]

Preposisi *lakar* 'akan' adalah preposisi dalam bahasa Bali yang biasa dipakai dalam ragam tutur nonformal, sedangkan sebagai ekuivalennya dalam tingkat bicara *alus*, yang biasa dipakai dalam komunikasi formal, akan dipakai preposisi *pacang*.

Misalnya:

a. *Buin mani belinne lakar luas ka Jakarta.* (k.)
[buIn mani bəlInne lakar luas kə Jakarta]
'Besok kakaknya akan pergi ke Jakarta.'

b. *Benjang rakan dane pacang lunga ka Jembrana.* (a.)
[bEnjaŋ rakan dane pacaŋ luŋə kə jembranə]
'Besok kakaknya akan pergi ke Jembrana.'

11. Preposisi yang berfungsi menyatakan sebab (kausal): *dening* [denIŋ], *duaning* [duanIŋ]

Preposisi *dening* [denIŋ], *duaning* [duanIŋ] 'karena' paling tinggi frekuensi pemakaiannya dalam ragam literer. Kedua preposisi ini berada dalam kategori tingkat bicara yang *alus*.

Contoh:

a. *Dening sampun tengai, ngiring sampun mamargi.* (a.)
[denIŋ sampUn təŋai ŋirIŋ sampUn məmargi]
'Karena sudah siang, mari sudah berangkat.'

b. ***Duaning*** *sampun tengai, ngiring sampun mamargi.* (a.)
[duanIŋ sampUn tənai ŋirIŋ sampUn məmargi]
'Karena sudah siang, mari sudah berangkat.'

12. Preposisi yang berfungsi menyatakan perbandingan: *sakadi* [sə kadi], *cara* [carə], dan *buka* [bukə]

Dengan fungsinya untuk menyatakan perbandingan, preposisi *sakadi, cara,* dan *buka* 'seperti' selalu mengabdi pada kata-kata benda dan kata ganti. Misalnya:

a. *Olege sane masolah ring puri dibi sande ayu pisan* ***sakadi*** *dedari.* (a.)
[olege sane məsolah rIŋ puri dibi sande ayu pisan səkadi dədari]
'Penari Oleg yang menari di istana tadi malam cantik sekali seperti bidadari.'

b. *Belinne mokoh gati* ***cara*** *gajah.* (k.)
[bəlinne mokOh gati carə gajahe]
'Kakaknya gemuk sekali seperti gajah.'

c. *Putu Mastika dueg gati di sekolahan, patuh* ***buka*** *belinne.* (k.)
[putu mastikə duəg gati di səkolahan patUh bukə bəlinne]
'Putu Mastika pintar sekali di sekolah, sama seperti kakaknya.'

BAB VI KATA PENGHUBUNG (KONJUNGSI)

6.1 Pengertian

Kata penghubung adalah kata yang gunanya untuk menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat (Poerwadarminta, 1976:363). Kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat (Keraf, 1978:86——87) disebut juga partikel konektif (Moeliono, dalam Rusyana dan Samsuri. Editor 1976:105——106). Menurut Badudu (1979:119——131) kata penghubung ialah kata yang dipakai untuk merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Dalam bahasa Inggris kita kenal istilah *conjunction* (Pino dan Wittermans, 1972:77). Alisyahbana (1978:88) dalam bukunya mengemukakan bahwa kata sambung atau konjungsi itu ialah kata yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata.

Sesuai dengan pendapat para ahli bahasa di atas, dalam tata bahasa Bali pun dikenal beberapa kata penghubung yang fungsinya sama seperti apa yang diketengahkan oleh para tokoh di atas. Untuk memahami definisi itu, kita dapat mengikuti beberapa contoh kalimat yang dibangun oleh kata penghubung sebagai berikut.

a. *Tiang gapgapina baju* ***muah*** *jaler.* (k.)
[tiaŋ gapgapinə baju muah jalEr]
'Saya diberi oleh-oleh baju dan celana.'

b. *Tiang gapgapina baju pelung* ***muah*** *jaler gadang.* (k.)
[tiaŋ gapgapinə baju pəlUŋ muah jalEr gadaŋ]
'Saya diberi oleh-oleh baju biru dan celana hijau.'

c. *Di pekene tongos anak madepan* ***tur*** *anak mablanja.* (k.)
[di pəkəne toŋOs anak madəpan tUr anak məblanjə]
'Di pasar tempat orang berjualan dan orang berbelanja.'
('Pasar adalah tempat para penjual dan pembeli.')

d. *I meme ane mablanja ka peken, **nanging** ia ane nelahang jajane.* (k.)
[i meme ane məblanjə kə pəkən ɲanIŋ iə ane nəlahaŋ jajane]
'Ibu yang berbelanja ke pasar, tetapi ia yang menghabiskan jajan itu.'

Berdasarkan keempat contoh di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kata penghubung itu, selain mampu menghubungkan kata, ia pun berfungsi menggabungkan frase, klausa, dan kalimat, seperti apa yang terlihat pada contoh *d*; kata penghubung *nanging* mampu menggabungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Jika ditinjau dari segi posisi, kata penghubung bahasa Bali dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Kata penghubung yang koordinatif

Yang tergolong ke dalam kata penghubung koordinatif adalah kata penghubung, seperti: *lan* [lan], *muah* [muah], *kalih* [kalIh] 'dan'; *utawa* [utawə], *utawi* [utawi] 'atau'; *saha* [sahə], *teken* [tekEn], *sareng* [sarəŋ] 'dengan'; *nanging* [naɲIŋ], *kuala* [kualə] 'tetapi'; dan *tinimbang* [tinImbaŋ] 'daripada'.

2. Kata penghubung yang subordinatif

Pada golongan ini dapat diklasifikasikan jenis kata penghubung, seperti: *yen* [yEn], *lamun* [lamUn], *yening* [yenIŋ] 'kalau', jika'; *mangda* [maŋdə], *pang* [paŋ] 'agar'; *wireh* [wirEh], *reh* [rEh], *krana* [kranə] 'karena'; dan *jet* [jət] 'walau'.

3. Kata penghubung yang komparatif/korelatif

Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata-kata penghubung bahasa Bali, seperti: *yadin* [yadIn], *wiadin* [wiadIn] 'atau'; *sakadi* [səkadi], *cara* [carə], *buka* [bukə], dan *sumasat* [sumasat] 'seperti'.

Pada pihak lain, kalau kita melihat dari sudut kelas kata yang digabungkan itu, kata penghubung dalam bahasa Bali pada umumnya hanya menggabungkan unsur-unsur atau bagian-bagian kalimat yang sederajat. Dalam hubungan ini dapat kita buktikan melalui beberapa contoh kalimat yang dirangkaikan oleh jenis kata penghubung itu.

1. *I kaki **teken** i dadong.* (k.)
[i kaki tekEn i dadOŋ]
'Si kakek dan si nenek.'

2. *Sugih **nanging** belog.* (k.)
   [sugIh naŋIŋ bəlog]
   'Kaya tetapi dungu.'
3. *Bagus **bin** dueg.* (k.)
   [bagUs bIn duəg]
   'Tampan serta pintar.'
4. *Jegeg **nanging** kiul.* (k.)
   [jəgEg naŋIŋ kiUl]
   'Cantik tetapi malas.'
5. *Gede **kewala** bawak.* (k.)
   [gəde kEwalə bawak]
   'Besar tetapi pendek.'
6. *Makutu **sambilanga** nyatua.* (k.)
   [məkutu sambilaŋə natuə]
   'Mencari kutu sambil bercerita.'
7. *Mlajah magending **teken** mlajah ngigel.* (k.)
   [mlajah məgəndIŋ təkEn mlajah ŋigəl]
   'Belajar bernyanyi dan belajar menari.'
   ('Belajar bernyanyi dan menari.')
8. *I bapa maang pipis **nanging** i meme ane mablanja ka peken.* (k.)
   [i bapə maaŋ pipIs naŋIŋ i meme ane məblanjəkə pəkən]
   'Bapak memberikan uang, tetapi Ibu yang berbelanja ke pasar.'

Dari kedelapan contoh di atas, kiranya dapat diperoleh gambaran bahwa antara unsur-unsur yang berada di depan dan unsur-unsur yang berada di belakang dari kata penghubung itu, unsur pusatnya selalu menunjukkan kesejajaran kelas kata yang sama, entah itu berupa kata, frase, klausa maupun kalimat.

6.2 Bentuk Kata Penghubung

Ditinjau dari segi bentuk, kata penghubung dalam bahasa Bali dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu kata penghubung yang tidak/belum mengalami perubahan bentuk dan kata-kata penghubung yang dapat berubah bentuknya.

6.2.1 *Kata Penghubung yang Tidak/Belum Mengalami Perubahan Bentuk*

Sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh golongan kata penghubung ini, ia dapat dibagi atas dua macam.

(1) Kata penghubung yang pada umumnya terdiri dari morfem tunggal yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk.

Kata penghubung yang termasuk ke dalam golongan ini adalah ***lan*** [lan] ***muah*** [muah] 'dan'; ***nanging*** [nanIŋ] 'tetapi'; ***utawi*** [utawi] 'atau'; ***taler*** [talər] 'juga'; ***saha*** [sahə] 'dengan'; ***kalih*** [kalIh] 'dan'.

Beberapa contoh dalam konteks pemakaiannya dapat kita ikuti sebagai berikut.

a. *Meja **lan/muah** korsi.* (k.)
[mejə lan muah kOrsi]
'Meja dan kursi.'

b. *Tiang **utawi** ipun, sami pacang padem.* (a.)
[tiaŋ utawi ipUn sami pacaŋ padəm]
'Saya atau dia, semua akan mati.'

c. *Jageg **nanging** kiul.* (k.)
[jəgEg naŋIŋ kiUl]
'Cantik tetapi malas.'

d. *Embok **kalih** adin ipune kocap pacang sareng ngiring.* (a.)
[əmbOk kalIh adIn ipune kOcap pacaŋ sarəŋ ŋirIŋ]
'Kakak dan adkinya katanya akan ikut mengantar.'

e. *Belin titiang, adin titiang, **taler** titiang newek sareng ngiring ka Pulaki.* (a.)
[bəlIn titiaŋ adIn titiaŋ talər titiaŋ newEk sarəŋ ŋirIŋ kə pulaki]
'Kakak saya, adik saya, dan juga saya sendiri ikut serta ke Pulaki.'

f. *Sami rauh tangkil, kadi I Putu, I Nyoman, **saha** pianak-pianak ipune..* (a.)
[sami raUh taŋkIl kadi i putu i noman sahə pianak pianak ipune]
'Semua datang menghadap, seperti I Putu, I Nyoman dengan anak-anaknya.'

Selain kata-kata penghubung tertera di atas, masih ada pula kata-kata penghubung yang tidak pernah mengalami perubahan bentuk dalam pemaka

annya. Kata-kata penghubung itu pada umumnya adalah kata-kata hubung yang berekuivalen dengan kata-kata penghubung tertera di atas, seperti: *buin* [buin] 'juga', *bin* [bIn] 'dan', *miwah* [miwah], *makamiwah* [makə miwah] 'dan', *jet* [jət] 'atau'.

(2) Kata penghubung bermorfem tunggal yang mengalami perubahan bentuk melalui afiksasi

Yang termasuk ke dalam golongan ini adalah kata penghubung seperti berikut,

a. *malih* [malIh] 'lagi'

Contoh:

*Dane patut masolah kenten **maliha** ipun dados guru.* (a.)
[dane patUt məsolah kentən malihə ipUn dadOs guru]
'Wajar dia berbuat demikian apalagi ia seorang guru.'

b. *yen* [yEn] 'kalau'

Contoh:

*Kocap ipun pacang tangkil benjang **yening** nenten katiban sengkala.* (a.)
[kocap ipUn pacaŋ taŋkIl bEnjaŋ yenIŋ nentən kətiban səŋkalə]
'Katanya mereka akan hadir besok kalau tidak tertimpa bahaya.'

c. *jet* [jət] 'walaupun'

Contoh:

Tekain dogen anake, jeta
*Tekain dogen anake, **jeta** cai jani suba tusing madunungan ditu.* (k.)
[təkain dogEn anake jətə cai jani subə tusIŋ mədunuŋan ditu]
'Hadiri sajalah, walaupun engkau sekarang sudah tidak mondok di sana.'

d. *buin* [buin] 'lagi'

Contoh:

*Cai tusing dadi bani teken anak tua **buina** cai jani kaden suba dadi murid kelas telu.* (k.)
[cai tusIŋ dadi bani təkEn anak tuə buinə cai jani kadEn subə dadi murid kəlasa təlu]

'Kamu tidak boleh berani terhadap orang tua lagi pula kamu sekarang kan sudah menjadi murid kelas tiga.'

6.2.2 *Kata Penghubung yang Berubah Bentuk*

Yang termasuk ke dalam klasifikasi kata penghubung yang berubah bentuk adalah kata-kata penghubung yang sudah mengalami proses morfologis. Kemungkinan perubahan bentuk itu disebabkan oleh proses afiksasi atau oleh proses-proses yang lain, seperti pemajemukan dan pemendekan; yang jelas kata penghubung itu sudah mengalami perubahan dari bentuknya yang asli. Jenis-jenis kata penghubung golongan ini dapat kita ikuti melalui konteks-konteks kalimat berikut.

1. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat pembubuhan awalan:

   kadi [kadi] 'seperti' ⟶ *sakadi* [səkadi] 'seperti'.

   Contoh:

   *Arin ipune seleh pisan **sakadi** dedari.* (a.)
   [arIn ipune səlEh pisan səkadi dədari]
   'Adiknya cantik sekali seperti bidadari.'

2. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat pembubuhan sisipan:

   a. *sasat* [sasat] 'seperti' ⟶ *sumasat* [sumasat].

   Contoh:

   *Nyaman ipune tan wenten sane rungu **sumasat** ipun anak ubuh.* (a.)
   [naman ipune tən wentən sane ruŋu sumasat ipUn anak ubUh]
   'Saudaranya tak ada yang memperhatikan seperti dia seorang anak yatim-piatu.'

   b. *timbang* [tImbaŋ] 'daripada' ⟶ *tinimbang* [tinImbaŋ] 'daripada'.

   Contoh:

   *Melahan cai milu kemu nutug beline **tinimbang** nongos dini.* (k.)
   [mələhan cai milu kəmu nutUg bəline tinImbaŋ noŋOs dini]
   'Lebih baik engkau ikut ke sana mengikuti kakakmu daripada tinggal di sini.'
   ('Lebih baik engkau mengikuti kakakmu daripada tinggal di sini')

3. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat penambahan akhiran:

   krana [kranə] 'karena ⟶ *krananne* [kranannE] 'karenanya'.

   Contoh:

   *Bapanne suba mati, ento **krananne** ia suud masekolah.* (k.)
   [bapannE subə mati ənto kranannE iə suUd məsəkolah]
   'Ayahnya telah meninggal itu karenanya ia berhenti bersekolah.'
   ('Ayahnya telah meninggal karena itu ia berhenti bersekolah.')

4. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat penambahan konfik:

   a. *upama* [upamə] 'umpama' ⟶ *saupamanne* [səupamannE] 'seumpama'.

   Contoh:

   *Eda gati Nyoman pedih **saupamanne** icang tusing nyidaang teka mai.* (k.)
   [ədə gati noman pədIh səupamannE icaŋ tusIŋ nidaaŋ təkə mai]
   'Janganlah Nyoman berkecil hati seumpama saya tidak bisa datang ke mari.'

   b. *upami* [upami] 'umpama' ⟶ *saupaminipun* [səupamanipUn] 'seumpamanya'.

   Contoh:

   *Sampunang pisan ratu bendu **saupaminipun** kaulan druene tan prasida tangkil meriki.* (a.)
   [sampunaŋ pisan ratu bəndu səupaminipUn kaulan druene tən prəsidə taŋkIl mriki]
   'Janganlah ratu berkecil hati seumpamanya hamba tidak bisa menghadap ke mari.'

   c. *malih* [malIh] 'dan' ⟶ *samaliha* [səmalihə] 'dan lagi'.

   Contoh:

   *I Putu jemet pisan **samaliha** ipun dueg ring sekolahan.* (a.)
   [i putu jəmət pisan səmalihə ipUn duəg rIŋ səkolahan]
   'I Putu rajin sekali dan lagi ia pandai di sekolah.'

5. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat penyederhanaan:
   bakal [bakal] 'akan' ⟶ *kal* [kal] 'akan'.
   Contoh:

   *Bapan icange **kal** ka uma.* (k.)
   [bapan icaŋe kal kə umə]
   'Ayah saya akan ke sawah.'

6. Kata penghubung yang berubah bentuknya sebagai akibat proses pemajemukan:

   a. maka [makə] + *miwah* [miwah] ⟶ *makamiwah* [makə miwah] 'dengan'.

   Contoh:

   *Jagate **makamiwah** dagingnyane kreta raharja.* (a.)
   [jagate makəmiwah dagIŋnane krətə raharjə]
   'Negara dengan segala isinya makmur.'

   b. *tur* [tUr] + *malih* [malIh] ⟶ *tur malih* [tUr malIh] 'dan lagi'.

   Contoh:

   *Ipun jemet **tur malih** dueg ring sekolahan.* (a.)
   [ipUn jəmət tUr duəg rIŋ səkolahan]
   'Ia rajin dan lagi pandai di sekolah.'

Dari contoh-contoh tertera di atas dapatlah kita tarik suatu kesimpulan bahwa ternyata beberapa kata penghubung dalam bahasa Bali dapat mengalami perubahan bentuk di dalam pemakaiannya. Demikian pula halnya dengan fungsi, makna kata, dan ragam tutur.

6.3 Fungsi Kata Penghubung

Kata penghubung bahasa Bali, baik ditinjau dari segi gramatikal maupun melalui fungsinya, sebagai penanda ragam tutur dan tingkat-tingkat bicara dalam masyarakat, dapat menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Jika ditinjau dari segi gramatikal ia mampu menghubungkan kata, frase, klausa, atau kalimat, sedangkan dari segi penanda ragam tutur, kehadiran kata penghubung akan menunjukkan ciri-ciri formal, nonformal, ataupun literer. Di lain pihak, masalah *alus kasar* itu pun akan tampak jelas kita ketahui melalui penampilan jenis-jenis kata penghubung dalam suatu tutur atau wacana bahasa Bali.

Untuk membuktikan hal-hal di atas, dapat kita ikuti contoh-contoh berikut.

a. Kata penghubung yang menghubungkan kata

Contoh:

*baju **muah** jaler* (k.)
[baju muah jalEr]
'baju dan celana'

b. Kata penghubung yang menghubungkan frase

Contoh:

*umbi kacang **teken** umbi kesela* (k.)
[umbi kacaŋ təkEn umbi kəselə]
'ubi kacang dan ubi ketela'

c. Kata penghubung yang berhubungan kalimat

Contoh:

*I bapa ane ngelah pipise **nanging** i meme ane mlanjaang ka peken.* (k)
[i bapə ane ŋəlah pipise naŋIŋ i meme ane mlanjaaŋ kə pəkən]
'Ayah yang mempunyai uang itu, tetapi ibu yang membelanjakan ke pasar.'

d. Kata penghubung sebagai penanda ragam tutur formal

Contoh:

*Embok **kalih** adin ipune kocap pacang rauh ka geria.* (a.)
[əmbOk kalIh adIn ipune kocap pacaŋ raUh taŋkIl kəgəriə]
'Kakak dan adiknya konon akan datang menghadap ke geria.'

e. Kata penghubung sebagai penanda ragam tutur yang nonformal

---

Contoh:

*Adinne jemet **bin** dueg gati di sekolahan.* (k.)
[adInne jəmət bIn duəg gati di səkolahan]
'Adiknya rajin lagi pintar sekali di sekolah.'

f. Kata penghubung sebagai penanda ragam literer

Contoh:

*Pianak ipune seleh pisan **waluya** dedari Supraba.* (a.)
[pianak ipune selEh pisan waluyə dədari suprabə.]
'Anaknya cantik sekali bagaikan bidadari Supraba.'

g. Kata penghubung sebagai penanda tingkat bicara *alus*

Contoh:

*Boya ja belin miwah adin titiange kemanten, **taler** titiang newek sareng ngiringang mrika.* (a.)
[boyə jə bəlIn miwah adIn titiaŋE kEmantən talər titiaŋ nEwEk sarəŋ ŋirIŋ mrikə]
'Bukan kakak dan adik saya saja, juga saya sendiri ikut mengantar ke sana.'

h. Kata penghubung sebagai penanda tingkat bicara kasar

Contoh:

*Yadin cai **teken** awake padidi, anak makejang jlemane ento lakar mati.* (k.)
[yadIn cai təkEn awake pə̃didi anak məkəjaŋ jləmane ənto lakar mati]
'Entah kamu dan aku sendiri, semua manusia itu akan mati.'

Melalui pemaparan beberapa contoh di atas nyatalah bahwa peranan kata penghubung bahasa Bali dalam suatu kalimat atau wacana ikut menentukan ragam tutur dan tingkat-tingkat bicara wacana bahasa Bali.

6.4 Jenis dan Fungsi Khusus Kata Penghubung Bahasa Bali

Melalui data yang diperoleh dari sejumlah bacaan yang dipakai sebagai daftar acuan dalam penelitian ini serta melalui informasi yang diperoleh dari para informan ternyata kata tugas dalam bahasa Bali yang khusus berfungsi sebagai kata penghubung dalam penelitian ini baru ditemukan sebanyak 36 buah. Kami katakan demikian karena kami yakin bahwa tentu masih ada jenis kata-kata penghubung lain yang belum sempat terjangkau oleh instrumen penelitian ini.

Adapun macam-macam kata penghubung yang baru ditemukan itu serta fungsi khususnya dalam struktur kalimat bahasa Bali dapat kita ikuti melalui uraian di bawah ini.

6.4.1 *Kata Penghubung* ***muah*** [muah], ***miwah*** [miwah], ***teken*** [təkEn], ***bin*** [bIn], ***lan*** [lan]

Kata penghubung *muah* 'dan, lagi pula' berekuivalen dengan kata penghubung *miwah, teken, bin,* dan *lan.* Kelima kata penghubung ini selalu menunjukkan hubungan yang sejajar dalam kalimat atau bagian-bagian kalimat yang dihubungkannya.

Kata penghubung *muah* dan *miwah* dalam struktur bahasa Bali selalu dipergunakan dalam hubungan tingkat tutur yang halus, sedangkan kata penghubung *teken, lan,* dan *bin* selalu menunjukkan tingkat tutur yang kasar sehingga ketiga kata penghubung yang dinyatakan terakhir itu pada umumnya hanya dipakai dalam situasi ragam tutur nonformal.

Contoh:

1. *Dibi titiang numbas baju* ***muah/miwah*** *jaler ring toko Bahtera.* (a.)
   [dibi titiaŋ numbas baju muah miwah jalEr rIŋ toko bahtəra]
   'Kemarin saya membeli baju dan celana di toko Bahtera.'

2. *I bapa* ***teken*** *i meme lakar luas ka Surabaya.* (k.)
   [i bapə təkEn i meme lakar luas kə surəbayə]
   'Ayah dan ibu akan pergi ke Surabaya.'

3. *Adinne I Mendra jemet* ***bin*** *dueg di sekolahan.* (k.)
   [adInne i mendrə jəmət bIn duəg di səkolahan]
   'Adiknya I Mendra rajin lagi pula pintar di sekolah.'

4. *I Kasda* ***lan*** *adinne suba luas ka Tabanan.* (k.)
   [i kasdə lan adInne subə luas kə tabanan]
   'I Kasda dan adiknya sudah berangkat ke Tabanan.'

6.4.2 *Kata Penghubung* ***utawa*** [utawə], ***utawi*** [utawi], ***yadin*** [yadIn], dan ***wiadin*** [wiadIn]

Keempat kata penghubung tertera di atas menunjukkan arti yang sama, yaitu 'atau'.

Kalau kita tinjau dari segi tingkat bicara dan ragam tutur bahasa Bali itu sendiri, keempat kata penghubung ini akan selalu berada pada posisi tingkat bicara yang halus serta digunakan pada situasi ragam tutur yang bersifat formal atau literer.

Fungsi keempat penanda hubungan di atas dapat dibuktikan dengan contoh-contoh dalam kalimat berikut.

1. Sebagai penanda yang bersifat alternatif (pilihan)

   *Titiang **utawa/utawi** ipun sane iwang.* (a.)
   [titiaŋ utawə utawi ipUn sane iwaŋ]
   'Saya atau dia yang salah.'

2. Sebagai penanda hubungan yang bersifat kesinoniman

   a) *Sang Arjuna kacritayang seda **utawa/utawi** lina ring payudan punika.* (a.)
      [saŋ arjunə kə critayaŋ sedə utawə utawi linə rIŋ payudan punikə
      'Sang Arjuna diceritakan mati atau gugur dalam peperangan itu.'

   b) *Dumadak ipun rahajeng **utawa/utawi** tan kapialangan ring marga mangda prasida rauh mriki.* (a.)
      [dumadak ipUn rahajəŋ utawə /utawi tan kə pialaŋan rIŋ margə maŋdə prəsidə raUh mriki]

      'Semoga mereka sejahtera atau tak tertimpa bahaya dalam perjalanan agar berhasil datang ke tampat ini.'

3. Sebagai penanda hubungan yang bersifat perlawanan

   *Yening sampun munggah ring pakayunan, maal **utawa/utawi** mudah barange punika pedas pacang katumbas antuk ida.* (a.)
   [yenIŋ sampUn mUŋgah rIŋ pə kayunan maal utawə utawi mudah baraŋe punikə pədas pacaŋ kətUmbas antUk idə]
   'Kalau sudah berkenan di hati, mahal atau murah barang tersebut pasti akan dibeli oleh beliau.'

4. Sebagai penanda hubungan yang bersifat perincian

   *Ring jagate puniki sujatinne tan wenten jadma sane mwasta teguh, sang pandita, rabin idane, okan-okan idane, **yadin/wiadin** sisian-sisian idane, taler sami pacang mwali kadi jatimula.* (a.)
   [rIŋ jagate puniki sujatinne tən wentən jadmə sane mwastə təgUh saŋ pə ndita rabIn idane okan okan idane yadIn wiadIn sisian sisian idane talər sami pacaŋ mwali kadi jatimulə]
   'Di dunia ini sebenarnya tidak ada manusia yang disebut kebal, sang

pendeta, istri beliau, putra-putra beliau atau murid-murid beliau pun semuanya akan kembali seperti semula.'

6.4.3 *Kata Penghubung **raris*** [rarIs], ***laut*** [laUt]

Kata penghubung *raris* dan *laut* 'lalu' adalah jenis kata penghubung yang berfungsi sebagai perangkai dan selalu menyatakan bahwa suatu tindakan atau perbuatan telah dapat dilakukan sebelumnya serta harus disusul dengan suatu perbuatan lainnya. Kedua kata penghubung yang berekuivalen ini perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya dalam ragam tutur serta ciri-ciri tingkat bicara.

Kata penghubung *raris* dipakai dalam tingkat bicara yang halus, yang mencerminkan ragam tutur yang bersifat formal atau literer, sedangkan kata penghubung *laut* selalu dipakai dalam ragam tutur yang bersifat nonformal.

Contoh:

*Sasampune kaicen jinah antuk biang ipun, **raris** ipun gageson lunga ka sekolahan.* (a.)
[səsampune kəicen jinah antUk biaŋ ipUn rarIs ipUn gəgəsOn luŋə kəʔ səkolahan]
'Setelah diberi uang oleh ibunya lalu ia segera berangkat ke sekolah.'

*Sesubane nrima pipis uli memenne **laut** ngenggalang ia majalan ka sekolahan.* (k.)
[səsubane nrimə pipIs uli mEmEnnE laut ŋEŋgalaŋ iə məjalan kə səkolahan]
'Setelah menerima uang dari ibunya lalu bergegas ia pergi ke sekolah.'

6.4.4 *Kata Penghubung **apa*** [apə], ***napi*** [napi]

Kata-kata penghubung *apa* dan *napi* 'apa(kah)' merupakan dua kata penghubung yang berekuivalen. Adapun fungsi kata penghubung ini adalah sebagai penanda hubungan yang bersifat pilihan (alternatif) atau penunjuk keragu-raguan. Perbedaan antara kedua kata penghubung ini hanya terletak pada ragam tutur yang ditunjukkan oleh kehadiran kata penghubung itu. Kata penghubung *apa* hanya dipakai dalam ragam tutur yang bersifat nonformal, sedangkan *napi* dipergunakan dalam ragam tutur yang formal. Untuk jelasnya dapat kita ikuti kedua contoh kalimat di bawah ini.

1. *Kedis gelatik **apa** kedis perit.* (k.)
   [kədIs gəlatIk apə kədIs pərIt]
   'Burung gelatik apa burung pipit.'
2. *Anak lanang **napi** anak istri.* (a.)
   [anak lanaŋ napi anak istri]
   'Orang laki-laki apa orang perempuan.'

6.4.5 *Kata Penghubung **buin (a)*** [buinə], ***masi(h)*** [masIh], ***tur*** [tUr], ***kalih*** [kalIh], ***malih(a)*** [malihə]

Keempat kata penghubung tertera di atas berfungsi merangkaikan dan menyatakan bahwa yang disebutkan pada bagian kedua statusnya memperkuat bagian yang pertama.

Kata penghubung *buina, masih* 'bahkan serta lagi pula, dan lagi, malahan' berada pada tingkat bicara yang kasar dan hanya dipakai dalam hubungan ragam tutur yang nonformal atau santai, sedangkan kata penghubung *kalih* dan *malih* merupakan kata penghubung yang dipergunakan dalam situasi ragam tutur formal.

Contoh:

1. *I Putu totonan anak jlema degag gati **buin(a)** demen memaling.* (k.)
   [i putu tOtOnan anak jləmə dəgag gati buinə dəmən məmalIŋ]
   'I Putu itu seorang anak yang sombong sekali bahkan suka mencuri.'
2. *Ni Sari jemet gati nulungin memenne madagang, keto **masih** adinne sing suud-suud nyemak gae.* (k.)
   [ni sari jəmət gati nulunJIn mEmEnnE mədagaŋ keto masIh adInne sIŋ suUd suUd nəmak gae]
   'I Sari rajin sekali membantu ibunya berjualan, demikian pula adiknya tak henti-hentinya mengambil pekerjaan.'
3. *Panakne jegeg **tur** jemet gati.* (k.)
   [panaknE jəgEg tUr jəmət gati]
   'Anaknya cantik lagi pula rajin sekali.'
4. *Kocap ipun arang pisan nonton ilen-ilen, **kalih** ipun napi ja anggena pacang numbas kercis.* (a.)
   [kOcap ipUn araŋ pisan nontOn ilEn ilEn kalIh ipun napi jə aŋgenə pacaŋ nUmbas kərcIs]

'Katanya ia jarang sekali menonton pertunjukan, lagi pula apa yang akan dipakai membeli karcis.'

5. *Warsa puniki kota Singaraja katiban banjir **maliha** makeh sane kena pinakit.* (a.)
[warsə puniki kotə siŋə rajə katiban banjIr malihə makEh sane kənə pinakIt]
'Tahun ini kota Singaraja dilanda banjir dan lagi banyak orang terserang penyakit.'

6.4.6 *Kata Penghubung **yen*** [yEn], ***lamun*** [lamUn], ***yening*** [yenIn]

Kata penghubung ***yen*** 'kalau, jika' bersinonim dengan kata penghubung *lamun* dan *yening*. Kata penghubung ini berlaku sebagai penanda hubungan yang mengandung syarat. Bedanya, kalau *yen* dan *lamun* hanya dipakai dalam hubungan ragam tutur yang santai atau nonformal, sebaliknya kata penghubung *yening* biasanya menunjukkan ragam tutur yang formal dan literer.

Contoh:

1. *Bin mani icang lakar mabalih pelem **yen/lamun** ngelah pipis.* (k.)
[bIn mani icaŋ lakar məbalIh peləm yEn lamUn ŋəlah pipIs]
'Besok saya akan menonton film kalau mempunyai uang.'

2. *Kocap ipun pacang sareng ngiringang jantos ring plabuan **yening** pianak ipune sampun rauh.* (a.)
[kOcap ipUn pacaŋ sarəŋ ŋiriŋaŋ jantOs rIŋ plabuan yenIŋ pianak ipune sampUn raUh]
'Katanya ia akan ikut mengantar sampai pelabuhan kalau anaknya sudah datang.'

6.4.7 *Kata Penghubung **mangda*** [maŋdə], ***mangde*** [maŋde], ***pang*** [paŋ]

Ketiga kata penghubung yang menunjukkan relasi tujuan (final) ini pun berekuivalen satu sama lainnya. Namun, di dalam penggunaannya, kata-kata penghubung *mangda, mangde, apang* 'agar, supaya' masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu.

Kata penghubung *mangda, mangde* berada pada tingkat bicara yang halus dan hanya dipakai dalam komunikasi formal, sebaliknya, kata penghubung *pang* hanya dipakai dalam hubungan yang nonformal.

Contoh:

1. *Ipun santep pisan mlajah **mangda/mangde** prasida munggah ka kelas lima.* (a.)
   [ipUn santəp pisan mlajah maŋdə maŋde prəsidə mUŋgah kə kəlas limə]
   'Ia rajin benar belajar agar berhasil naik ke kelas lima.'
2. *Jemetang teh mlajah **pang** nyidaang lulus di ujiane!* (k.)
   [jəmətaŋ tEh mlajah paŋ nidaaŋ lulUs di ujiane]
   'Rajin-rajinlah belajar agar bisa lulus dalam ujian!'

6.4.8 *Kata Penghubung **nanging*** [naŋIŋ], ***kewala*** [kEwalə], ***kuala*** [kualə]

Kata penghubung *nanging* 'tetapi' berekuivalen dengan kata penghubung *kewala*/kuala. Dalam struktur bahasa Bali kedua kata penghubung ini berfungsi sebagai penanda hubungan yang bersifat kontras atau berlawanan. Jadi, apa yang disebutkan pada bagian pertama akan bertentangan dengan apa yang disebutkan pada bagian berikutnya.

Kata penghubung *nanging/kewala* dipakai dalam hubungan ragam tutur formal dan frekuensi pemakaiannya dalam wacana bahasa Bali cukup tinggi, sedangkan kata penghubung *kuala* hanya dipakai dalam hubungan komunikasi nonformal.

Contoh:

1. *Yakti ipun anak tiwas **nanging** wicaksana pisan.* (a.)
   [yakti ipUn anak tiwas naŋIŋ wicaksanə pisan]
   'Benar ia seorang miskin tetapi bijaksana sekali.'
2. *Saja ia jemet **kuala** sigug gati.* (k.)
   [sajə iə jəmət kualə sigUg gati]
   'Benar ia rajin tetapi pemarah sekali.'

6.4.9 *Kata Penghubung **wireh*** [wirEh], ***krana*** [kranə], ***reh*** [rEh]

Kata penghubung *wireh* 'karena, sebab' dalam hubungan antara induk kalimat dan anak kalimatnya mempunyai peranan sebagai penanda relasi kausal. Dari segi frekuensi pemakaian, umumnya kedua kata penghubung ini dipakai dalam hubungan ragam tutur yang formal, sedangkan kata penghubung *reh* dipakai dalam situasi nonformal.

Contoh:

1. *Adinne ngeling sigsigan **wireh/krana** tusing menek ka kelas telu.* (k.)
   [adinne ŋəlIŋ sIgsigan sirEh kranə tusIŋ mənEk kə kəlas təlu]
   'Adiknya menangis tersedu-sedu karena tidak naik ke kelas tiga.'
2. *Icang tusing ngugu Beli **reh** kereng mobab.* (k.)
   [icaŋ tusIŋ ŋugu bəli rEh kərəŋ mobab]
   'Aku tidak percaya Kaka karena sering membohong.'

6.4.10 ***Kata Penghubung buka*** [bukə], ***kadi*** [kadi], ***sakadi*** [səkadi], ***waluya*** [waluyə], ***pinaka*** [pinakə], ***sumasat*** [sumasat]

Keenam kata penghubung: *buka, kadi, sakadi, waluya, pinaka,* dan *sumasat* 'seperti, sebagai, bagai(kan)' berekuivalen satu sama lainnya. Kata-kata penghubung ini dalam struktur bahasa Bali berfungsi sebagai penanda komparatif.

Kecuali kata penghubung *buka,* kelima kata penghubung yang lain berada dalam posisi tingkat bicara yang *alus* (a.). Dari segi pemakaian dalam ragam tutur, kata penghubung *buka* hanya dipakai dalam situasi tingkat bicara kasar, sedangkan dalam tingkat bicara halus, dipakai kata penghubung *kadi, sakadi, waluya, pinaka,* dan *sumasat.*

Contoh:

1. *Panakne ngeling **buka** pitike kelangan pangina.* (k.)
   [panaknE ŋəlIŋ bukə pitike kElaŋan paŋinə]
   'Anaknya menangis seperti anak ayam kehilangan induknya.'
2. *Pamargin ipune dabdab **kadi/sakadi** deenge.* (a.)
   [pamargIn ipune dabdab kadi səkadi deeŋe]
   'Jalannya lamban bagaikan deeng.'
3. *Ucem pisan bawan idane **waluya/pinaka/sumasat** sang Arjuna kicalan Dewi Supraba.* (a.)

   [uc ə m pisan bawan idane waluyə pinakə sumasat sang arjun kicalan dewi suprabə]

   'Suram benar wajah beliau seperti Sang Arjuna kehilangan Desi Supraba.'

BAB VII KATA BANTU PREDIKAT

7.1 Pengertian

Dalam bahasa Bali terdapat sejumlah kata bantu predikat. Yang dimaksud kata bantu predikat ialah satuan kata yang mendukung arti modalitas dan keterangan aspek. Biasanya kata bantu itu mengabdi pada kata kerja dan kata keadaan serta berkedudukan pada awal kedua kata itu. Kata bantu predikat sama sekali tidak dapat dipindahkan, kecuali diganti dengan kata bantu yang lain.

Dalam struktur kalimat kedudukan kata bantu predikat itu jelas sekali kelihatan, seperti dalam bahasa Inggris: *he **can** go, he **will** come* dan *they **have** eaten.* Dalam bahasa Jawa, misalnya: ***lagi** mangan* 'sedang makan', ***wis** tangi* 'sudah bangun', ***sok** lara* 'selalu sakit', ***tansah** wareg* 'selalu kenyang' (Laporan Tim Peneliti Balai Penelitian, Bahasa Yogyakarta 1980:250). Dalam bahasa Bali, misalnya: ***sedekan** madaar* 'sedang makan', ***setata** kuangan* 'selalu kekurangan', ***setuuk** kageringan* 'selalu sakit-sakitan', ***lakar** luas* 'akan pergi', ***nu** numbeg* 'masih mencangkul'.

Kata bantu predikat yang mengabdi pada kata kerja, misalnya: ***nu** kayeh* 'masih mandi', ***konden** madaar* 'belum makan', ***suba** mapayas* 'sudah berhias', ***taen** mabalih* 'pernah menonton'.

Kata bantu predikat yang mengabdi pada kata keadaan, misalnya: ***nuju** sepi* 'kebetulan sepi', ***mula** keto* 'memang begitu', ***sada** kenyung* 'agak tersenyum', ***setata** kageringan* 'selalu sakit-sakitan.'

7.2 Bentuk

Dilihat dari sudut bentuknya, kata bantu predikat bahasa Bali umumnya berbentuk morfem bebas, misalnya, *sanget, nget, jeg.* Pemakaian satuan kata bantu predikat seperti ini frekuensinya lebih tinggi dalam bahasa lisan jika dibandingkan dengan bahasa tulis.

Pada kata bantu predikat tertentu sering diwarnai oleh ciri morfologis, yaitu adanya kemungkinan penambahan sufiks tertentu, misalnya, penambahan akhiran *–a, –e, –an,* dan *–ne, –ang.* Ciri morfologis seperti itu terlihat dalam kalimat:

1) *Ento baju **baana** meli.*
[ənto baju baan məli]
'Baju itu diperoleh dari membeli.'

2) *Tuti labuh **dugase** kayeh.*
[tuti labuh dugase kayəh]
'Tuti jatuh waktu mandi.'

3) *Ia **pepesan** ngelong janji.*
[yə pəpəsan ŋəloŋ janji]
'Ia sering kali mengingkari janji.'

4) *I meme **mustinne** jani teka.*
[i meme mustinne jani təkə]
'Seharusnya sekarang ibu datang.'

5) ***Nujuang** sepi ia mai.*
[nujuwaŋ səpi yə mai]
'Kebetulan sepi ia kemari.'

Ciri morfologis lain ialah adanya penambahan awalan *ma* dan *ng* (nasal). Misalnya:

***Mabudi** mati cai mai !*
[məbudi mati cai mai]
'Bermaksud mati kau kemari !'

*Icang **ngagen** mai lakar ngidih tulung.*
[icaŋ ŋagən mai lakar ŋidih tulUŋ]
'Saya bermaksud kemari hendak minta bantuan.'

7.3 Jenis Kata Bantu Predikat

Berbicara tantang macam-macam kata bantu predikat sama sekali tidak dapat dipisahkan dari sistem lapisan sosial penutur bahasa Bali itu. Bertalian dengan hal itu, kata bantu predikat dapat dibagi menjadi dua macam/ragam.

Yang pertama ragam lepas hormat atau kasar (k.), dan kedua ragam hormat atau *alus* (a.). Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diketengahkan sejumlah

daftar kata bantu predikat bahasa Bali.

	Ragam Lepas Hormat	*Ragam Hormat*
1.	*mula* [mulə] 'memang'	*wit* [uwIt]
2.	*seken* [səkən] 'pasti'	*janten* [jantən]
3.	*musti* [mUsti] 'harus'	*patut* [patUt]
4.	*tusing* [tusIŋ] 'tidak'	*nenten* [nEntən]
5.	*bisa* [bisə] 'bisa'	*prasida* [prəsidə]
6.	*eda* [ədə] 'jangan'	*sampunang* [sampunaŋ]
7.	*jenenga* [jənəŋə] 'barangkali'	*menawi, minab* [mənawi, minab]
8.	*tandes* [tandəs] 'hampir'	*das* [das]
9.	*bakal* [bakal] 'akan'	*pacang, jagi* [pacaŋ, jagi]
10.	*lakar* [lakar] 'akan'	*pacang, jagi* [pacaŋ, jagi]
11.	*nu* [nu] 'masih'	*kari, kantun* [kari, kantUn]
12.	*perlu* [pərlu] 'perlu'	*sarat, buat* [sarat, buwat]
13.	*laad* [laad] 'bekas, pernah'	*naenin* [naənIn]
14.	*agen* [agən] (ngagen) 'sedia'	*nyadia* [nadiyə]
15.	*meh* [mEh] 'mungkin'	–
16.	*laut* [laUt] 'lalu'	*raris* [ratis]
17.	*kadung* [kadUŋ] 'mungpung'	*mungpung* [muŋ pUŋ]
18.	*suba* [subə] 'sudah'	*sampun* [sampUn]
19.	*suud* [suUd] 'selesai'	*usan* [usan]
20.	*nuju* [nuju] (nujuang) kebetulan'	–
21.	*dugas* [dugas] 'waktu'	*duk* [dUk]
22.	*konden* [kondEn] 'belum'	*durung* [durUŋ]
23.	*taen* [taEn] 'pernah'	*naenin* [naənIn]
24.	*setata* [sətatə] (setuuk) 'selalu'	*nyabran* [ñabran]
25.	*pepes* [pəpəs] 'sering'	*sering* [səriŋ]
26.	*baan* [baan] 'oleh, dengan, sebab'	*antuk, olih* [antUk, olih]
27.	*kapah* [kapah] 'jarang'	*arang* [araŋ]
28.	*nget* [ŋət] –	–
29.	*jeg* [jəg] –	–
30.	*saget* [sagEt] 'tiba-tiba'	*nadak sara* [nadak sarə]
31.	*ditu* [ditu] 'di sana'	*drika* [drikə]
32.	*dija* [dijə] 'di mana'	*ring dija* [rIŋ dijə]
33.	*mara* [marə] 'baru'	*wau* [wau]

Bila daftar kata bantu predikat di atas dibandingkan dengan kata bantu yang terdapat dalam buku tata bahasa Bali, keadannya berbeda. Misalnya, dalam buku Kersten (1971) tercatat dua belas buah kata bantu predikat saja. Contoh:

1. *sedek (sedekan)* 'sedang', 2. *nuju (nujuang)* 'kebetulan', 3. *tonden* 'belum', 4. *enu* 'masih', 5. *suba* 'sudah (terjadi)', 6. *suud* 'sudah berhenti', 7. *laad* 'dahulu, bekas', 8. *lakar* 'akan', 9. *bakal* 'akan', 10. *agen* 'sedia', 11. *ukuh* 'akan', 12. *budi (mabudi)* 'bermaksud'.

Menurut Barber (1979) kata bantu predikat bahasa Bali dinyatakan sebagai berikut: 1. *enu* 'masih', 2. *konden* 'belum', 3. *pidan* 'kapan', 4. *buin* 'lagi', 5. *eda* 'jangan', 6. *suba* 'sudah', 7. *dini* 'di sini'.

Barber tidak secara khusus menguraikan kata bantu predikat itu. Bahkan, hal ini diklasifikasikan secara umum ke dalam adverbia, yang dibagi menjadi:

1. *adverb of place,* 2. *adverb of time,* 3. adverb of manner, 4. *adverb of degree,* 5. *adverb of number,* dan 6. *adverb of negation.*

Dasar yang digunakan untuk klasifikasi kata bantu predikat di atas belum jelas. Namun, daftar kata bantu predikat penelitian ini dengan kedua pendapat sarjana di atas menunjukkan persamaan semantik.

Terasa masih sukar untuk memperoleh gambaran yang jelas dari dua pendapat sarjana itu. Di satu pihak karena tidak disinggung secara khusus, di pihak lain masalah itu masih dicampur dengan satuan adverbia yang lain.

7.4 Fungsi dan Arti

7.4.1 *Fungsi Kata Bantu Predikat*

Kehadiran kata bantu predikat dalam struktur wacana bahasa Bali memiliki beberapa fungsi. Salah satu fungsinya ialah sebagai pengubah atau penentu makna satuan kebahasaan yang diabdinya, baik satuan itu berupa kata, frase, atau klausa, terutama perubahan yang terjadi pada makna kata yang menjadi unsur pokoknya.

A. Yang mengubah makna kata

Contoh:

*Ia **lakar** masuk.*
[yəlakar masuk]
'Ia akan masuk.'

*I bapa **tusing** magae.*
i bapə tusIŋ məgae]
'Ayah tidak bekerja.'

***Eda** madaar ditu.*
[ədə mədaar ditu]
'Jangan makan di situ.'

***Suud** mlali ditu.*
[suud mlali ditu]
'Berhenti main-main di situ.'

Kata ***lakar, tusing, eda,*** dan ***suud*** mengabdi pada kata kerja *masuk, magae, madaar,* dan *mlali.*

B. Yang mengubah makna frase

Kata bantu bahasa Bali selain dapat mengubah makna kata, juga dapat mengubah makna frase yang diabdinya.

Misalnya:

***Tusing** mula kacang.*
[tusIŋ mulə kacaŋ]
'Tidak menanam kacang.'

***Eda** masare diwang !.*
[ədə məsare diwaŋ]
'Jangan tidur di luar.'

Kata ***tusing*** 'tidak' mengabdi pada frase *mula kacang* 'menanam kacang' dan kata ***eda*** mengabdi pada *masare diwang.* Kehadiran kata bantu *tusing* akan mengubah kalimat berita *ia mula kacang* menjadi kalimat berita negatif:

*ia **tusing** mula kacang* 'ia tidak menanam kacang.'
Kata ***eda*** mengabdi pada *masare diwang.*
Perubahan makna itu terlihat pada kalimat berita yang menjadi kalimat larangan.

C. Yang mengubah makna klausa

Di samping mengubah makna kata dan frase, kata bantu predikat berfungsi mengubah makna klausa yang diabdinya.

Misalnya:

***Saget** ngeling padidina di kamar.*
[sagət ŋəlIŋ pədidinə di kamar]
'Tiba-tiba menangis sendirian di kamar.'

***Nah** kedasin ampike diwang.*
[nah kədasIn ampikə diwaŋ]
'Nah bersihkan halaman di luar.'

Kata bantu ***saget*** dan ***nah*** mengabdi pada klausa *ngeling padidina di kamar* dan *kedasin ampike diwang.* Apabila kata bantu itu dihilangkan, akan terasa perbedaan makna yang dikandung kedua klausa di atas.

7.4.2 *Arti Kata Bantu Predikat*

Bila kata bantu predikat bahasa Bali itu diklasifikasikan berdasarkan semantik, akan diperoleh tiga kelompok kata bantu predikat, yaitu kata bantu yang mempunyai arti *modalitas,* kata bantu yang mempunyai arti *aspek,* dan kata bantu yang mempunyai arti *penjamakan.* Masing-masing arti dari kata bantu itu memiliki perincian tersendiri. Untuk lebih jelas, setiap arti itu akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Kata bantu yang bermakna modalitas

Umumnya kata bantu predikat yang mempunyai makna modalitas sesungguhnya merupakan kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa berdasarkan tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa yang dialaminya. Kata bantu itu mengacu pada sikap pembicara serta bagaimana si pembicara tadi memandang atau menilai peristiwa tadi. Dengan kecaraan atau modalitas dapat dinyatakan adanya *kepastian, pengakuan, kesangsian, keharusan,* dan *larangan.*

Contoh:

(a) Makna kata bantu yang menyatakan kepastian

Hakikat kepastian ialah wujud suatu perbuatan yang betul-betul terjadi, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Kata bantu predikat

yang menyatakan kepastian, misalnya: *mula* 'memang' *tusing* (k.), *nenten (a.)*, 'tidak', *seken* (k.) atau *janten* (a.) 'pasti'.

Misalnya:

*Ia **mula** ngwasaang gelah reramanne.*
[yə mulə ŋwasaaŋ gəlah rəramanne]
'Ia memang mewarisi kekayaan pamannya.'

*I meme **tusing** madagang i tuni.* (k.)
[i meme tusIŋ mədagaŋ i tuni]
'Ibu tidak berjualan tadi.'

*I biang **nenten** madolan i nuni.* (a.)
[i biyaŋ nentən madolan i nuni]
'Ibu tidak berjualan tadi.'

***Seken** ia nyemak bukun icange.* (k.)
[səkən yə nəmak bukun icaŋe]
'Pasti ia mengambil buku saya.'

***Janten** ipun ngambil bukun titiange.* (a.)
[jantən ipun ŋambil bukun tityaŋe]
'Pasti ia mengambil buku saya.'

Kata bantu *mula* 'memang' mengabdi pada kata *ngwasaang* 'mewarisi', kata *tusing* atau *nenten* mengabdi pada kata *madagang* atau *madolan* 'berjualan', dan kata bantu *seken* atau *janten* mengabdi pada kata *nyemak* 'mengambil'. Ketiga kata bantu itu mengabdi pada frase verbal karena kata bantu itu tidak dapat dipisahkan dari predikatnya. Kata bantu *tusing* atau *nenten* mendukung makna kepastian yang bersifat negatif (ingkar).

Dalam struktur kalimat sering terjadi penggabungan kata bantu. Kata *tusing (nenten)* bergabung dengan *suba (sampun)* dan kata *seken* bergabung dengan *suba.*

Misalnya:

*I meme **suba tusing** madagang i tuni.*
[i meme subə tusiŋ mədagaŋ i tuni]
'Ibu sudah tidak berjualan tadi.'

***Suba seken** ia nyemak bajun icange.*
[subə səkən yə nəmak bajun icaŋe]
'Sudah pasti ia mengambil baju saya.'

(b) Makna kata bantu yang menyatakan pengakuan

Sebenarnya pengakuan itu suatu peristiwa yang diakui betul-betul terjadi. Kata bantu yang menyatakan makna pengakuan, misalnya: *bisa, perlu (sarat), lakar, bakal, tandes (nandes).*

Contoh:

*Jani ia **bisa** nulis.*
[jani yə bisə nulis]
'Sekarang ia bisa menulis.'

***Lakar** anggon apa nyilih tiuk ?* (k.)
[lakar aŋgon apə nilIh tiyuk]

***Pacang** anggen napi nyelang tiuk ?* (a.)
[pacaŋ aŋgen napi nəlan tiyuk]
'Akan dipakai apa meminjam pisau ?'

*I tuni icang **nandes** anyudang belabar.*
[i tuni icaŋ nandəs anudaŋ blabar]
'Tadi saya hampir dihanyutkan banjir.'

Kata bantu yang bermakna pengakuan itu dapat bergabung dengan kata bantu tertentu, misalnya, dengan kata *suba (sampun).*

(c) Makna kata bantu yang menyatakan kesangsian

Kesangsian ialah suatu perbuatan atau hal yang tidak dapat diramalkan terlebih dahulu. Hal atau peristiwa itu mungkin dapat terjadi dan mungkin juga tidak terjadi. Kata bantu bahasa Bali yang mendukung makna kesangsian ialah *jenenga (menawi), minab.*

Misalnya:

***Jenenga** teka ia buin kesep.* (k.)
[jənəŋə təkə yə buwin kəsəp]

***Menawi** ipun rauh malih jebos.* (a.)
[mənawi ipun rawuh malih jəbos]
'Barangkali ia datang lagi sebentar.'

Kata bantu *jenenga* itu dapat bergabung dengan kata bantu *suba.*

Misalnya:

*Ia **jenenga suba** teka jani.*
[yə jənəŋə subə təkəjani]

*Ipun **menawi** sampun rawuh **mangkin***
[ipun manawi sampun rawuh maŋkin]
'Kira-kira ia sekarang sudah datang.'

(d) Makna kata bantu yang menyatakan keharusan

Pengertian keharusan artinya ialah suatu tindakan yang harus terjadi. Dalam bahasa Bali kata bantu itu ialah *perlu* dan *musti.* Sering juga dalam percakapan sehari-hari meminjam istilah dari bahasa Indonesia, yaitu, *perlu* dan *terpaksa.*

Misalnya:

*Manusa idup **perlu** daar muah panganggo.*
[manusə idup pərlu daar muwah pəŋaŋgo]
'Manusia hidup perlu makan dan pakaian.'

*Tusing **perlu** jejeh lamun i raga beneh.*
[tusiŋ pərlu jəjəh lamun i ragə bənəh]
'Tidak perlu takut kalau kita benar.'

***Musti** uliang pipis beline jani !*
[musti uliyaŋ pipis bəline jani]
'Harus kembalikan uang kakak sekarang.'

*Wireh ujane bales **terpaksa** icang kasep mai.*
[wirEh ujane balәs tərpaksa icaŋ kasEp mai]
'Karena hujan lebat terpaksa saya terlambat kemari.'

(e) Makna kata bantu yang menyatakan larangan

Kuantitas kata bantu predikat bahasa Bali yang berarti larangan sangat terbatas, yaitu hanya kata *eda* [d] (k.) dan *sampunang* [sampunan] 'jangan', sedangkan dari segi pemakaiannya kata bantu tersebut frekuensinya cukup tinggi.

Contoh:

***Eda** masepan-sepan magarapan.* (k.)
[də məsEpan-sEpan məgarapan]

Sampunang *mageson-magesonan makarya.* (a.)
[sampunaŋ məgEson-gEsonan məkarya]
'Jangan tergesa-gesa bekerja.'

B. Kata bantu yang bermakna keterangan aspek

Kata bantu keterangan aspek ialah kata yang menjelaskan terjadinya suatu proses peristiwa secara objektif. Sering terjadi kekacauan pengertian atau penafsiran antara aspek dengan keterangan waktu (kala atau *tense*). Memang ada aspek yang mengacu pada keterangan waktu, tetapi terbatas pada penunjukkan waktu yang sudah lewat atau akan datang, seperti *kemarin, besok,* dan *lusa.* Dengan kata lain, aspek itu merujuk pada pengertian *belum terjadi, akan terjadi* (inkoatif), *sedang terjadi* (inkompletif), dan *sudah selesai terjadi* (perfektif).

Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas mengenai masalah kata bantu yang bermaksa keterangan aspek, masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

a. Aspek yang menyatakan suatu peristiwa belum terjadi

Kata bantu yang mendukung makna bagi suatu peristiwa yang belum terjadi diwakili oleh kata *konden (tonden)* (k.) dan *dereng* atau *durung* (a.).

Misalnya:

Kayang kali jani Nyoman Santri ***konden*** *teka.*
[kayaŋ kali jani noman santri kondEn təkə]

Jantos kali mangkin Nyoman Santri ***dereng (durung)*** *rauh.*
[jantos kali maŋkin noman santri dErEŋ rawuh]
'Sampai saat ini Nyoman Santri belum datang.'

Dugas icange kema ia ***konden*** *ngenah ditu.*
[dugas icaŋe kəmə yə kondEn ŋənah ditu]

Daweg titiange mrika ipun ***dereng*** *makanten drika.*
[dawəg titiyaŋe mrikə ipun dErEŋ məkantən drikə]
'Pada waktu saya ke sana ia belum kelihatan (ada) di sana.'

Kata bantu *konden (dereng, durung)* mengabdi pada *kata kerja* dan *kata keadaan*, seperti terlihat dalam hubungannya dengan predikat.

konden *teka*	'belum datang'
durung *rauh*	'belum datang'

***konden** ngenah* 'belum kelihatan.'

Frekuensi pemakaian kata bantu *konden (dereng, durung)* 'belum', cukup tinggi.

b. Aspek yang menyatakan *akan terjadi*

Kata bantu yang mendukung makna inkoatif diwakili oleh kata ***lakar, bakal*** (k.), *pacang, jagi* (a.) 'akan', dan kata *tandes (nandes)* 'hampir'.

Contoh:

*Icang **lakar** luas ka Surabaya.*
[icaŋ lakar luwas kə surəbayə]
'Saya akan pergi ke Surabaya.'

*Bapak Perbekel **pacang** ka Surabaya.*
[bapak pərbəkəl pacaŋ kə surəbayə]
'Bapak Kepala desa akan ke Surabaya.'

*Ida Pedanda **jagi** ngweda.*
[idə pədandə jagi ŋwedə]
'Pendeta akan mengucapkan weda.'

*Senjatane ento tusing ja **bakal** mintulin.*
[sənjatane ənto tusiŋ jə bakal mintulin]
'Senjata itu tidak akan melukai.'

***Bakal** anggon apa ngalih penyalin ?*
[bakal aŋgon apə ŋalih pəñalin]
'Akan dipakai apa mencari rotan ?'

*Ibi sanja **nandes** icang cegut kuluk.*
[ibi sanjə nandəs icaŋ cəgUt kulUk]
'Tadi malam saya hampir gigit anjing.'
('Tadi malam saya hampir digigit anjing.')

c. Aspek yang menyatakan *sedang terjadi*

Kata bantu yang mendukung makna inkompletif atau sedang terjadi menandai adanya suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau suatu proses yang belum lengkap, yang sejajar dengan pengertian duratif.

Contoh:

*Kayang jani ia **enu** nyilih pipis di bank.*

[kayaŋ jani yə ənu ñilih pipIs di Bank]
'Sampai sekarang ia masih meminjam di bank.'

*Ia **enu** ngrengkeng kayang jani, wireh motorne pasilihanga.*
[yə ənu ŋrəŋkəŋ kayaŋ jani wirEh motorne pəsilihaŋə]
'Ia masih menggerutu sampai sekarang karena motornya dipinjamkan.'

***Sedeng** mengkela jani sasukatne ia dadi bendaharawan proyek.*
[sədəŋ məŋkələ jani səsukat yə dadi bəndahawaran proyEk]
'Sedang berkecukupan sekarang ia jadi bendaharawan proyek.'

d. Aspek yang menyatakan perfektif atau sudah terjadi

Dalam hal ini aspek atau suatu peristiwa telah mencapai akhir.

***Suba** mabayah utangne.*
[subə məbayah utaŋne]
'Sudah terbayar hutangnya.'

*Uli pidan **suud** magae di kantor ?*
[uli pidan suUd məgae di kantor]
'Sejak kapan berhenti bekerja di kantor ?'

I telun ia tusing masuk.
[i təlun yə tusiŋ masUk]
'Tita hari yang lalu ia tidak masuk.'

Dalam beberapa hal kata bantu *suud* dan *suba* bisa bergabung dalam struktur kalimat.

Contoh:

***Suba** suud plaspasina empelane ento.*
[subə suUd plaspasinə əmpəlane ənto]
'Sudah selesai diupacarai bendungan itu.'

*Ia **suba suud** matekap di uma.*
[yə subə suUd mətəkap di umə]
'Ia sudah selesai membajak di sawah.'

C. Kata bantu predikat yang bermakna penjamakan

Pengertian penjamakan ialah suatu peristiwa yang sering atau terus terjadi. Aspek yang menggambarkan sering terjadi disebut frekuentatif atau disebut juga aspek repetitif. Kata-kata yang tergolong ke dalam frekuentatif

antara lain: *kapah* (k.), *arang* (a.) 'jarang, kadang-kadang', *taen* 'pernah', *setata, sentuuk* 'selalu'.

Lain dari itu masih ada aspek penjamakan yang lain yang mengacu pada subjek jamak. Yang dimaksud subjek jamak ialah kata bantu yang menyatakan bahwa pelakunya lebih dari satu, misalnya, diwakili oleh kata *pada* dan *peturu.*

Contoh:

Ane ningehang satuanne I Tuung Kuning ***pada*** *ngeling.*
[ane niŋ haŋ satwanne i tuUŋ kuniŋ padə ŋəliŋ]
'Yang mendengarkan cerita I Tuung Kuning semua menangis.'

I raga ***peturu*** *muani patut mlajhin kaprawiraan.*
[i ragə pəturu muwani patUt mlajahin kəpərawiran]
'Kita kaum laki-laki harus mempelajari kaperwiraan.'

Bentuk penjamakan yang mengacu pada tindakan.

Misalnya:

Kapah *gati tepukin icang ia mablanja.*
[kapah gati təpukin icaŋ yə məblanjə]

Arang *pisan panggihin titiang ipun matumabasan.*
[araŋ pisan paŋgihin titiyaŋ ipUn mətumbasan]
'Jarang sekali saya jumpai ia berbelanja.'

Tusing ***taen*** *ia maang ngidih pipis.*
[tusiŋ taEn yə maaŋ ŋidIh pipIs]
'Tidak pernah ia memberi uang.'

Ia mula ***setuuk*** *kageringan.*
[yə mulə s tuUk kəgəriŋan]
'Ia memang selalu sakit-sakitan.'

Eda teh ***setata*** *matapa kuangan.*
[ədə tEh sətatə mətapə kuwaŋan]
'Jangan mempunyai kebiasaan selalu merasa kekurangan.'

BAB VIII KATA SERU

8.1 Pengertian

Pokok bahasan dalam bab ini ialah mengenai kata seru atau interjeksi. Yang dimaksud dengan kata seru atau interjeksi ialah satuan bentuk kebahasaan yang pada umumnya menyerupai kata, tetapi di sisi lain mempunyai kekhususan tertentu baik dalam hal bentuk, fungsi maupun artinya.
Berikut ini adalah pemerian tentang kata seru.

8.2 Bentuk dan Arti

Dalam suatu percakapan seorang penutur sering kita dengar melontarkan suara-suara tertentu, seperti: *a, e, o, u,* dan *i,* atau *ah, eh, oh, uh,* dan *ih,* atau *ha, he,* dan *hi* sebagai pertanda cetusan perasaan penutur. Suara-suara yang merupakan pencerminan cetusan perasaan secara spontan itu disebut kata seru atau interjeksi. Pada umumnya bentuk kata seru monosilabel serta berpola fonotaktik atau fonomatik seperti (k) v (k). Ada pendapat yang mengatakan bahwa bentuk kata seru seperti itu adalah yang paling primer dan paling tua (Keraf, 1978:80). Tampak ada kecenderungan bentuk kebahasaan itu mendekati anomatope yang berasal dari suara teriakan binatang seperti gonggongan anjing, ocehan burung, kotek ayam, dan aum harimau, (Laporan Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1980:205).

Lain dari bentuk interjeksi di atas masih ada bentuk interjeksi yang dapat dipandang telah mengalami kemajuan. Artinya, kalau dilihat dari segi perkembangan bentuknya telah terjadi peristiwa artikulasi, misalnya: *yah, wah, ye, we, nyen, nget, jeg, be, beh, bah, nah,* dan *te.* Bentuk kebahasaan seperti ini dapat dipandang sebagai bentuk interjeksi primer karena kesederhanaannya. Dalam ragam bahasa lisan banyak sekali dijumpai pemakian interjeksi seperti ini.

Di samping bentuk primer masih ada bentuk interjeksi yang lebih sem-

purna. Artinya, ada bentuk interjeksi seperti kata bahasa Bali normal, misalnya: *arah, aruh, aduh, uduh, badah, babo, ayok, imih,* dan *emeh.* Bentuk interjeksi seperti ini dapat digolongkan dalam bentuk sekunder.

Bila diperhatikan lebih jauh masih dijumpai bentuk interjeksi sekunder yang kompleks. Pengertian kompleks ialah dapat berupa frase, klausa, dan kalimat. Misalnya: *uduh betara,* 'wahai betara', *uduh dewa gusti* 'wahai dewa gusti', *uduh mas mirah jiwatman titiang* 'wahai mas permata jiwa hakku', *imih dewa ratu susuhunan titiang* 'duhai dewa ratu junjunganku'. Di dalam pemakaiannya interjeksi sekunder itu memiliki intonasi yang sesuai dengan manifestasi arti yang didukungnya. Antara interjeksi primer dan interjeksi sekunder terdapat perbedaan pola intonasi. Umumnya interjeksi sekunder hanya memiliki satu macam pola intonasi saja, sedangkan interjeksi primer mempunyai pola intonasi bervariasi. Misalnya: intonasi interjeksi *e* atau *eh*, ada diantaranya diekpresikan dengan suara nada menurun atau menaik.

Contoh:

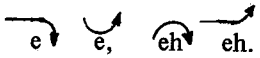

Pemakaian interjeksi dalam ragam tutur nonformal lebih tinggi frekuensinya jika dibandingkan dalam ragam tutur formal. Boleh dikatakan dalam ragam tutur formal pemakaian interjeksi cukup terbatas. Dalam ragam nonformal pemakaian interjeksi itu sering mengalami perulangan (repetisi) sampai dua tiga kali. Biasanya pengulangan itu sebagai penekanan arti saja dari cetusan perasaan si penutur, misalnya: *e, e, nah, nah, aduh,* dan *aduh,* serta *uduh, uduh,* dan *uduh.*

Kalau diperhatikan secara teliti, sangat sukarlah menggolongkan interjeksi itu ke dalam golongan kelas kata. Karena kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tambahan lain, sebagai satuan leksikal, sebenarnya telah mendukung arti tertentu. Wujud kata itu pada dasarnya merupakan simbol atau lambang untuk pengertian atau konsep-konsep tertentu pula. Terjadinya pelambangan itu secara arbitraris; sama sekali tidak terdapat hubungan fisik antara lambang dan konsep yang ditunjuknya. Satuan interjeksi perwujudannya semata-mata karena desakan perasaan saja. Tampak ada korelasi erat antara bunyi-bunyi *a, e, o, u,* dan *i* dan cetusan perasaan si penutur. Misalnya, penutur yang dalam keadaan sedih atau kesakitan ditandai dengan tangis, keadaan penutur yang gembira ditandai dengan tertawa, atau keadaan penutur yang sedang dicekam rasa takut akan ditandai dengan sikap gugup (resah).

Dengan adanya situasi yang demikian itu, dapat diperoleh petunjuk bahwa interjeksi primer itu merupakan pertanda dari lambang (Laporan Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1980:245).

Pada hakikatnya lambang itu terdiri dari bentuk dan arti. Bentuk dan makna merupakan satu kesatuan yang disebut komposit karena satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, seakan-akan terdapat nilai yang erat hubungannya dengan sebab akibat. Itulah sebabnya, hubungan antara luapan perasaan si penutur dan interjeksi itu tidaklah searbitrer hubungan antara kata leksikal dan konsep-konsep yang dilambangkannya, terutama interjeksi yang tidak tergolong sekunder. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa interjeksi itu ialah sebagai penandaan cetusan perasaan secara spontan untuk *perasaan takut, sakit, sayang, kagum, heran, terkejut, jengkel* atau *kecewa,* dan *gembira.*

Dalam hubungan cetusan spontanitas perasaan penutur itu, intonasi memainkan peranan yang sangat penting. Jadi, faktor suprasegmental ikut mewarnai pemakaian interjeksi dalam sistem komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk memperoleh gambaran yang agak jelas mengenai interjeksi dalam bahasa Bali, berikut ini disajikan tentang penandaan beberapa interjeksi yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini.

1. *a* [a] menandai perasaan terpukau dalam menyaksikan peristiwa tertentu, misalnya, bunyi *a* yang berulang-ulang diucapkan oleh para peserta sabung ayam.
2. *e* [E] menandai permintaan perhatian, misalnya, memanggil seorang anak.
3. *o* [O] menandai perasaan heran
4. *i* [I] menandai perasaan jijik atau ngeri, misalnya, seorang gadis secara tiba-tiba melihat seekor ulat besar tanpa bulu di daun kayu
5. *ah* [ah] menandai perasaan menampik seruan atau ajakan
6. *eh* atau *eeh* [Eh] menandai perasaan menolak ajakan
7. *ih* [Ih] menandai perasaan marah
8. *oh* [Oh] menandai perasaan heran dan bisa juga menandai perasaan kagum
9. *yah* [yah] menandai perasaan heran
10. *buh* [bUh] menandai perasaan takjub
11. *ye* [yE] menandai perasaan ragu-ragu

12. *we* [wE] menandai permintaan perhatian
13. *jeg* [jəg] menandai perasaan kagum
14. *nget* [ŋət] menandai perasaan kagum
15. *beh* [bEh] menandai perasaan menolak atau kurang setuju
16. *bah* [bah] menandai perasaan heran
17. *nah* [nah] menandai perasaan setuju
18. *peh* [pEh] menandai perasaan menolak atau kurang sependapat
19. *te* [tE] menandai penegasan
20. *arah* [arah] menandai perasaan kurang sependapat
21. *aruh* [arUh] menandai perasaan heran
22. *aduh* [adUh] menandai perasaan sakit atau sedih
23. *uduh* [udUh] menandai perasaan sayang, belas kasihan, dan perasaan takwa kepada kebesaran Tuhan
24. *badah* [badah] menandai perasaan kecewa
25. *babo* [babO] menandai perasaan heran bercampur kecewa
26. imih [imIh] menandai perasaan heran
27. *emeh* [emEh] menandai perasaan heran
28. *uduh betara* [udUh bə tarə] menandai perasaan untuk meminta perhatian
29. *uduh dewa gusti* [udUh dewə gusti] *menandai perasaan heran atau meminta perhatian*
30. *uduh mas mirah jiwatman titiang* [udUh mas mirah jiwatman titiyaŋ] menandai perasaan kasih sayang
31. *imih dewa ratu sasuhunan titiang* [imIh dewə ratu səsUhUnan titiyaŋ] menandai perasaan kagum dan kasih sayang.

Berdasarkan contoh di atas nyatalah bahwa interjeksi dapat dipakai untuk menandai cetusan perasaan.

Biasanya interjeksi itu diujarkan dengan nada intonasi tertentu dengan suprasegmental tertentu yang berbeda-beda pula. Dengan demikian, dapat lebih diketahui identitas interjeksi itu karena ia mendukung arti ekspresif. Interjeksi tidak memiliki arti komunikatif. Ia tidak mengharapkan tanggapan, sambutan, jawaban, atau komentar dari lawan bicara (Laporan Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1980:32).

Menurut Barber (1977), bahasa Bali memiliki sejumlah kata interjeksi, di antaranya ada yang berbentuk monosilabel. Pembagian bentuk interjeksi itu didasarkan pada makna, yakni sebagai berikut.

1. Menyatakan ketakjuban: *nget, jeg (jag),* dan *pah*

Dalam suatu kalimat, bentuk interjeksi ini erat kaitannya dengan keadaan yang tiba-tiba.

Misalnya:

*Aliha ileh-ileh tuara tepukina, **nget** teka iba-ibana.*
[alihə ileh-ileh tuwarə təpukinə ŋət təkə iba-ibanə]
'Ke sana kemari dicari tidak dijumpai, tahu-tahu datang sendiri.'

*Keto pisunane teka **jeg** guguna.*
[kəto pisunane təkə jəg gugunə]
'Fitnah yang begitu kon dipercaya.'

2. Menyatakan keajaiban: *beh* dan *be*

Misalnya:

***Beh** kaliwat baana nyayangang cucunne.*
[bEh kaliwat baanə nayaŋaŋ cucUnne]
'Wah, luar biasa caranya menyayangi cucunya.'

***Be**, ne Gusti Made wau rauh !*
[bEh, ne gusti made wau rawuh]
'Oh, ini Gusti Made baru datang !'

3. Menyatakan kesedihan, kepedihan: *duh, uduh*

Misalnya:

*Ya jerit-jerit tur mamunyi, "**Uduh** bapa olasin titiang!"*
[yə jərit-jərit tur məmuni, Uduh bapə olasin titiyaŋ]
'Ia menjerit-jerit sambil meratap, "Aduhai Ayahanda, kasihani hamba!"

4. Menyatakan rasa kasihan: *bes, las*

Misalnya:

*Kenkenang baan tuara sedih **bes** panak mati !*
[kenkenaŋ baan tuwarə sədih bəs panak mati]
'Bagaimanakah tidak sedih, habis anak mati !'

*Cening **las** pesan ngalahin meme mati !*
[cəniŋ las pəsan ŋalihin meme mati]
'Sampai hati Ananda mati meninggalkan ibu !'

5. Menyatakan celaan: *bas (bes), peh, pih*

Misalnya:

***Pih** amonto baanga nasi sop acepok dogen telah !*
[pIh amonto baaŋə nasi sop acəpok dogen təlah]
'Wah, hanya sekian diberi nasi, makan sekali saja sudah habis!'

6. Hal seruan: *ih, duh, uduh* biasanya digunakan untuk memuliakan seseorang. Yang lain: *eh, e* yang nilainya mirib dengan celaan.

***Ih truna**, kai makruna teken iba !*
[ih trunə kai məkrunə təken ibə]
'Hai orang muda, aku berkata kepadamu !'

7. Keraguan yang sangat: *masa*

Misalnya:

*Suba tekek talinne **masa** nyidaang leb !*
[subə təkək talinne masə nidaaŋ leb]
'Sudah kencang talinya masak bisa lepas!'

8. Menyatakan kesakitan: *deh, neh, enden* perintah yang singkat, misalnya: *deh, neh, enden.*

Contoh:

***Deh** baang jani !*
[dEh baaŋ jani]
'Beri deh sekarang !'

***Neh** baanga pipis !*
[nEh baaŋə pipIs]
'Inilah uang !'

*Mai ja **enden** !*
[mai jəəndEn]
'Mari dulu !'

9. Menyatakan ketidaksabaran: *jalan/lan, ba*

Misalnya:

***Jalan/lan** mulih !*
[jalan/lan mulih]
"Ayo pulang !'

Ketoang ba apang melahan!
[kEtowaŋ bə apaŋ mələhan]
'Begitukanlah agar lebih baik !'

10. Ada beberapa kata kerja yang mengandung pengertian perintah dapat dikelompokkan dalam interjeksi, misalnya: *tegarang* dan *indayang.*

Contoh:

Tegarang ja pagigisin masahut !
[təgaraŋ jə p gigisin məsaut]
'Cobalah pelan-pelan menjawab !'

Kalau diperhatikan kedua daftar interjeksi di atas, dapat dikatakan bahwa umumnya mempunyai persamaan semantik. Pada daftar terakhir tidak disebutkan satuan interjeksi yang berbentuk frase, klausa, dan kalimat. Bahkan, ada beberapa kata kerja yang mempunyai nilai makna perintah dimasukkan dalam satuan interjeksi.

8.3 Fungsi Kata Seru

Sekalipun kata seru dapat dikelompokkan dalam kelas kata, tetapi ia berbeda dengan kata benda dan kata kerja. Perbedaan itu tampak pada fungsinya. Interjeksi sama sekali tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, atau komplemen suatu kalimat. Dengan kata sifat dan kata tambahan juga berbeda. Perbedaan itu terletak pada kedudukan interjeksi yang tidak dapat ditentukan modifikasinya sebagai kata benda atau kata kerja. Di samping itu, interjeksi tidak berfungsi untuk menghubung-hubungkan bagian-bagian struktur wacana, seperti *kalimat, klausa, frase,* dan *kata* sebagaimana dilakukan oleh kata penghubung. Peranan yang dimainkan interjeksi hanyalah menandai wacana karena unsur intonasi dan suprasegmental menentukan warna perasaan dan maksud si penutur, khususnya dalam ragam nonformal. Kemampuan menggunakan serta memahami interjeksi itu penting sekali.

8.4 Distribusi dan Frekuensi

Bila dilihat dari segi pemakaiannya, interjeksi itu pada umumnya lebih banyak dipakai dalam ragam tutur lisan. Pada ragam ini intonasi dan suprasegmental banyak mewarnai cetusan perasaan si penutur. Sangat jarang terdengar pemakaian interjeksi pada ragam tutur formal, seperti dalam pidato resmi

atau pembicaraan resmi dalam adat perkawinan. Sangat berbeda keadaannya dalam percakapan dalam rumah tangga, adegan seni drama tradisional, dan dalam seni lawak, terutama dalam dialog antara penutur pertama dan lawan bicara. Dengan kata lain, pemakaian interjeksi itu lebih banyak dalam wacana dramatis bila dibandingkan dengan dalam wacana naratif.

Diteliti dari distribusinya, interjeksi bahasa Bali pada umumnya dipakai pada awal atau tengah kalimat .

Contoh pada awal kalimat:

Ye, dadi buwin teka mai ! (k.)
[yə., dadi buwin təkə mai]
'Lho, kok datang lagi kemari !'

Bah, suba katakeh ia nganggon bajun icange.
[bah, subə kətakəh yə ŋaŋgon bajun icaŋə]
'Hah, sudah diduga ia yang memakai baju saya !'

Masa ia tandruh, anak di arepne suba yang bungkunge ento.
[masə yə tandruh anak diarəpne subə jaŋ buŋkUŋne]
'Masa ia berlagak tidak tahu, sudah di hadapannya diletakkan cincin itu.

Jeg suba masaut, konden takonina teken perbekele.
[jəg subə məsaut konDen takonin təken pərbəkəle]
'Kok sudah menjawab, sebelum ditanyai oleh kepala desa.'

Contoh pada tengah kalimat:

I Ngente Ngemban masasambatan, ***"Uduh gusti bataran titiang,*** *banget pisan kesangsaran cokor i dewa driki !"*
[i ŋinten mban masəsambatan, udUh gusti bətaran titiyaŋ, baŋət pisan kəsənsaran cokor i dewədriki]
I Nginte Ngemban berkata, "Aduhai tuan gusti junjungan hamba sungguh sengsara tuanku di tempat ini !"

Kenkenang tuara sebet kenehe, bes panak mati.
[kenkenaŋ tuwarə səbət kənəhe bəs panak mati]
'Bagaimana tidak sedih, habis anak mati.'

Dadi dini ngeling nyen sih ngendahang.
[dadi dini ŋəliŋ nyEn sih ŋendahaŋ]
'Kok di sini menangis, siapakah mempermainkan ?'

Selegang mlajah, eda te pati macanda.
[sələ̤gaŋ mlajah ədə tE pati məcandə]
'Rajin-rajinlah belajar, jangan dong bermain melulu.'

BAB IX KATA SANDANG

9.1 Pengertian

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, seperti bahasa Jawa dan Bali memiliki unsur yang disebut kata sandang, misalnya, dalam bahasa Indonesia: *yang, itu, nya, si, hang,* dan *dang* (Keraf, 1980:81). Contoh dalam bahasa Jawa: *sang, hyang, sang-yang, dhanyang, si* dan *pun* (Laporan Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1980:245). Dari sejumlah kata sandang di atas di antaranya ada yang sama dengan kata sandang bahasa Bali.

Sesungguhnya kata sandang itu ialah salah satu unsur bahasa yang mengabdi pada kata benda. Yang mengabdi pada kata benda mempunyai pertautan erat dengan nama diri atau jabatan dalam masyarakat. Kata dandang tidak mendukung suatu arti, tetapi memiliki fungsi tertentu. Fungsinya dapat dibagi atas dua bagian, (a) *menentukan kata benda,* (b) *mensubstantifkan suatu kata* atau *menominalisasikannya.* Dilihat dari kedudukannya, ia dikelompokkan ke dalam partikel. Dalam buku tata bahasa Bali masalah kata sandang itu hanya disinggung sepintas lalu saja. Kersten (1970) hanya mengemukakan tiga jenis kata sandang, yaitu *i, sang,* dan *para.* Kata sandang *i* dipakai teristimewa untuk orang, kata sandang *sang* dipakai dalam kesusastraan, dan kata sandang *para* untuk menyatakan bentuk jamak.

Begitu pula dalam buku karangan Barber (1977) tidak banyak diungkapkan masalah kata sandang itu. Ia mencatat beberapa buah kata sandang dalam bahasa Bali, misalnya, *i, ni, ki,* dan *sang.* Bahkan, dinyatakan bahwa ada beberapa kata sandang yang dapat dikelompokkan sebagai penanda jabatan kasta *(caste-titles)* sesuai dengan struktur atau sistem lapisan sosial masyarakat Bali misalnya:

Untuk Sudra: men/pan atau *nanang* pada umumnya untuk sebutan seseorang yang telah berkeluarga.

Contoh:

men Blenjo [mEn blEnjo] , *men Monogan* [mEn monogan] , *pan Balang Tamak* [pan balaŋ tamak] , *pan Brayut* [pan brayUt] , *nanang* atau *nang lengar* [nanaŋ] atau [naŋ ləŋar] , *nang Soplogan* [naŋ sOplogan] .

Untuk Weysa: sang untuk tingkatkan yang lebih rendah, *i dewa* untuk tingkatan yang lebih tinggi.

Misalnya:

Sang kade Wikan [saŋ kade wikan] , *i dewa Nyoman Bunutin* [i dəwa noman bunutIn]

Untuk Satrya: gusti, ratu. Bagi wanita sering ditambah dengan *ayu.*

Misalnya:

I Gusti Ayu Intaran,
I Gusti Made Pameregan, dan lain-lain

Untuk Brahmana: ida. Sebagai contoh dikemukakan: *Ida Ngurah, Ida Kaler,* dan sebagainya.

9.2 Bentuk

Kata sandang hanya terdapat di depan kata nama diri.
Misalnya: *I Kakul, I Tiwas, I Macan, I Kelor,* dan *I Bikul*

9.3 Fungsi

Kata sandang dalam bahasa Bali memiliki fungsi tertentu dalam struktur wacana. Fungsi dari tiap-tiap kata sandang itu ialah sebagai berikut.

a. Kata Sandang *i*

Kata sandang ini disebut juga kata sandang istimewa untuk orang (Kersten, 1970:77). Fungsinya sebagai penanda diri baik untuk orang, binatang maupun untuk tumbuh-tumbuhan, misalnya: *i meme* 'ibu', *i Swasta* 'i Swasta, *i made Sanggra* 'i made Sanggra', *i macan* 'si harimau', *i cicing* 'si anjing', *i kelor* 'si kelor', *i jarak* 'si jarak', *i poh* 'si manggah'.
Bila diperhatikan lebih jauh, fungsi kata sandang itu tampak ada kecenderungan berekuivalen dengan *si* dalam bahasa Indonesia.

I macan 'si macan', *i kelor* 'si kelor', dan lain-lain. Di samping itu, kata sandang *i* dapat berarti kolektif, misalnya: *i manusa* 'bangsa manusia', *i palitan* 'rakyat jelata.'

b. Kata Sandang *ki*

Kata sandang ini berfungsi sebagai penanda nama diri, misalnya: *Ki Gagakturas* [ki gagakturas], *Ki Dangdang Gendis* [ki daŋdaŋ gəndis].

c. Kata Sandang *Ni*

Kata sandang ini hampir sama fungsinya dengan kata sandang *i.* Pemakaiannya hanya pada awal nama orang perempuan.

Misalnya: *Ni Sukasti, Ni Nyoman Lastri,* dan *Ni Ketut Metri.*

d. Kata Sandang *men, pan, nang, sang, i dewa, gusti,* dan *ida* adalah sebagai penanda nama diri dalam struktur lapisan sosial masyarakat Bali.

e. Kata Sandang *sang*

Di sisi lain kata sandang *sang* berarti menghormati dan sebagai alat nominalisasi, misalnya:

Para dewa ngoda ***sang*** *tapa.* [parə dewə nodə saŋ tapə]
'Para dewa menggoda sang petapa.'

Sang pematut [saŋ pəmatut] 'yang berwajib.'

f. Kata Sandang *hyang*

Kata sandang ini dipakai juga sebagai penentu hormat, yang ditujukan kepada para dewa.

Misalnya:

Hyang *Narada masiluman dadi dedari.*
[hiyaŋ Nəradə məsiluman dadi dədari]
'Hyang Narada menjelma jadi bidadari.'

g. Kata Sandang *sanghyang*

Kata sandang ini terbentuk dari kata sandang *sang* dengan *hyang*, berfungsi untuk menghormat.

Misalnya:

***Sanghyang** prama kawi.*
[saŋ hiyaŋ pramə kawi]
'Tuhan pencipta alam semesta.'

*Ring padalangan sering Batara Guru kawastanin **Sanghyang** Manikmaya.*
[riŋ pə dalaŋan seriŋ bə tarə guru kə wastanin saŋhyaŋ manikmayə]
'Dalam dunia pedalangan Batara Guru sering juga disebut Sanghyang Manikmaya.'

h. Kata Sandang *danghyang*

Kata sandang ini juga menyatakan hormat.

Contoh:

***Danghyang** Nirartha minakadi guru aji.*
[daŋhiyaŋ nirartha minəkadi guru aji]
'Danghyang Nirartha merupakan guru ilmu pengetahuan.'

Bentuk kata sandang ini, frekuensi pemakaiannya terbatas sekali, yaitu hanya dalam kesusastraan saja.

BAB X KESIMPULAN

Bertitik tolak pada uraian di muka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Kata tugas bahasa Bali merangkum satuan-satuan kata yang lazim disebut kata seru (interjeksi), partikel, kata depan (preposisi), kata sambung (konjungsi), kata sandang, dan kata bantu predikat. Dalam beberapa hal kata tugas bahasa Bali mengalami perubahan bentuk secara terbatas.

Kata tugas bahasa Bali dapat mengabdi pada kata, frase, klausa, dan kalimat. Selain itu, kata tugas bahasa Bali bersama-sama dengan kata lain dapat membentuk frase, klausa, dan kalimat serta mewarnai makna frase, klausa, dan kalimat itu.

Kata tugas bahasa Bali dapat berperan sebagai penanda tutur dan tingkat tutur. Selain itu, juga ikut menentukan ketatabahasaan bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, S. Takdir. 1945. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* I. Jakarta: Dian Rakyat.

Anom, I Gusti Ketut. 1975. "Morfologi Bahasa Bali" dalam *Masalah Pembakuan Bahasa Bali.* Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.

Balai Penelitian Bahasa Singaraja. 1975. *Kamus Indonesia – Bali.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K. Jakarta.

Wedhawati, *et. al,* 1980. *Kata Tugas Bahasa Jawa.* Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen P. dan K. Yogyakarta.

Barber, Charles Clyde. 1977. *A Grammar of The Balinese Language.*

Bloomfield, Leonard. 1954. *Language.* New York: Henry Hold Company.

Fokter, AA. 1979. *Pengantar Sintaksis Indonesia.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Fries, Charles Carpenter. 1952. *The Structure Of English.* New York: Harcourt, Brace and Company.

Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics.* New York: The Macmillan Company.

Jendra, I Wayan. 1975. "Fonologi Bahasa Bali" dalam *Masalah Pembakuan Bahasa Bali.* Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.

Jendra, I Wayan, dkk. 1976/1977. *Morfologi Bahasa Bali.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Keraf, Gorys. 1976. *Tata Bahasa Indonesia.* Ende , Flores: Nusa Indah.

—— .1970. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Yus Rusyana dan Samsuri (ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kersten, S.V.D.J. 1970. *Tata Bahasa Bali.* Ende, Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1980 *Fungsi dan Sikap Bahasa Ende.* Flores: Nusa Indah.

Mees, C.A. 1950. *Tata Bahasa Indonesia.* Bandung: G. Kolff & Co.

Moeliono, Anton M. 1967. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru..* Jakarta: Gunung Agung.

Mulyana, Slamet. 1969. *Kaidah-kaidah Tata Bahasa Indonesia.* Ende, Flores: Nusa Indah

Nida, Eugene A. 1963. *Morphology, The Descriptive Analysis of Word.* The University of Michigan Press: Ann Arbor.

Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Seri B Bidang Morfologi.* Ende, Flores: Nusa Indah

Poerwadarminta. W.J.S. 1961. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Cetakan ketiga. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1968. "Partikel-partikel Bahasa Indonesia" dalam *Seminar Bahasa Indonesia 1968.* Ende, Flores: Nusa Indah

—— .1979. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: V.P. Karyono.

—— . 1980. *Kata Depan atau Preposisi Dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: U.P. Karyono.

Reichling, Anton. 1971. *Bahasa, Hukum-hukum dan Hakekatnya.* Ende: Nusa Indah.

Rusyana, Yus dan Samsuri (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Simpen AB, I Wayan. 1975. "Sedikit Catatan tentang kosa kata dalam bahasa Bali" dalam *Masalah Pembakuan Bahasa Bali.* Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.

Tjitrosubono, Siti Sundari. 1977. *Fungsi sing dalam Kalimat Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Verhaar, John W.N. 1978. *Pengantar Linguistik,* Jilid Pertama. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

1. Kabupaten Jembrana

a. Ketut Karma Wijaya
b. Komang Srikandi
c. Ida Ayu Putu Adriani
d. Nyoman Yogiarta
e. Ketut Swija

2. Kabupaten Tabanan

a. I Nengah Kardiyasa
b. Ni Nyoman Sutari
c. I Nengah Lemek
d. Made Santra
e. Nengah Tinggen

3. Kabupaten Badung

a. Dewa Nyoman Suardana
b. Ida Bagus Kaleran
c. Ida Bagus Udara Naryana
d. I Gusti Made Sudarma
e. Nyoman Astawa

4. Kabupaten Klungkung

a. I Gede Sukardi
b. I Wayan Mudayasa
c. I Made Rudita
d. Nyoman Mantana
e. Nengah Mandra

07-6005

LAMPIRAN 2

PETA LOKASI PENELITIAN KATA TUGAS BAHASA BALI

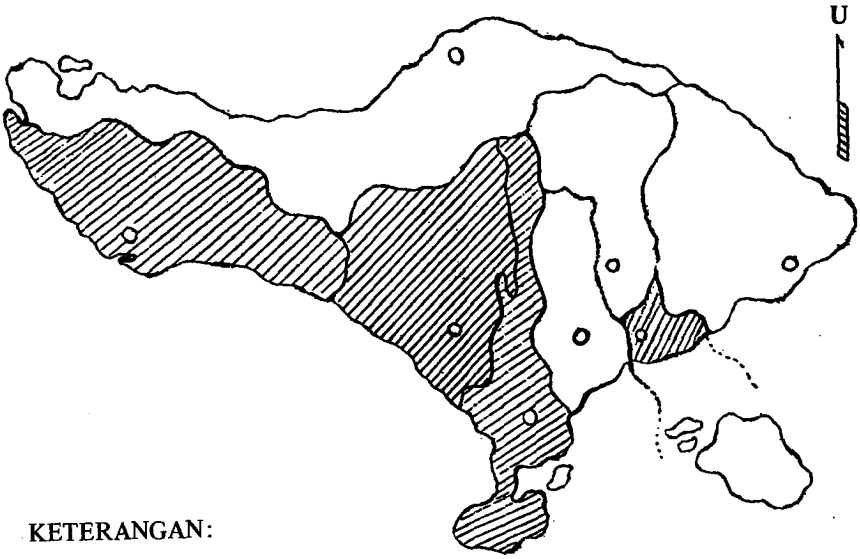

KETERANGAN:

= DAERAH LOKASI SAMPEL

U,RUTAN
9 1 - 8379

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN